

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DALAM
MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS
DI MAN 1 TANGGAMUS**

SKRIPSI

**KENDYA HENEDA
NPM: 1911010101**



Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023M**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DALAM
MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS
DI MAN 1 TANGGAMUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Pendidikan Agama Islam**

**Oleh
Kendya Heneda
1911010101**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Pembimbing 2 : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DALAM MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS DI MAN 1 TANGGAMUS

Oleh:

Kendya Heneda

E-mail : Kendyaheneda@gmail.com

Pembelajaran remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimalnya dalam satu KD tertentu. Pengajaran remedial merupakan suatu program yang membantu siswa lambat, kurang paham, mengalami kesulitan belajar maupun peserta didik yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah guru berikan. Ketuntasan Belajar adalah capaian dari hasil belajar yang ditentukan dengan ukuran atau meningkatkan pencapaian kompetensi yang tercapai dan bisa digunakan sebagai prasyarat penguasaan materi selanjutnya. Permasalahan yang ada pada penelitian ini bahwasannya tidak tuntasnya peserta didik dalam belajar sehingga remedial adalah solusi dalam mencapai ketuntasan tersebut, namun sayangnya saat pelaksanaan pembelajaran kurangnya persiapan yang matang dari guru maupun peserta didiknya, sehingga masih ada peserta didik yang mengalami remedial yang kedua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik memecahkan masalah ketidak tuntas hasil belajar peserta didik agar hasil belajar bisa mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertempat di MAN 1 Tanggamus. Pengumpulan data penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

dengan reduksi, display setelah data terkumpul ditariklah kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan pembelajaran remedial dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran alquran hadis di MAN 1 Tanggamus ini sudah terlaksana ketuntasan belajarnya sudah meningkat namun belum optimal karena masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan maka guru harus lebih memperhatikan lagi prosedur pelaksanaan remedial dan harus disesuaikan dengan kesulitan yang dialami oleh peserta didik karena pembelajaran remedial ini bukanlah hanya sekedar formalitas saja namun sangat penting untuk menuntaskan hasil belajar peserta didik maka perlunya guru mengubah metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial agar tidak terulang kedua kalinya.

Kata kunci : Remedial, Ketuntasan Belajar.



ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF REMEDIAL LEARNING IN ACHIEVING STUDENTS' COMPLETENESS IN THE SUBJECT OF AL QURAN HADITH AT MAN 1 TANGGAMUS

By:

Kendya Heneda

Email : Kendyaheneda@gmail.com

Remedial learning is a learning program given to students who have not achieved minimum mastery in one particular KD. Remedial teaching is a program that helps students who are slow, do not understand, have learning difficulties or students who fail to achieve the learning objectives that the teacher has given. Learning completeness is the achievement of learning outcomes that are determined by measuring or increasing the achievement of competencies achieved and can be used as a prerequisite for further mastery of the material. The problem in this study is that students are not complete in learning so that remedial is a solution in achieving this completeness, but unfortunately during the implementation of learning there is a lack of proper preparation from the teacher and students, so there are still students who experience the second remedial. The purpose of this research is to find out the learning difficulties experienced by students to solve the problem of incomplete learning outcomes of students so that learning outcomes can achieve the expected completeness.

This study used a qualitative method which took place at MAN 1 Tanggamus. The collection of research data by observation, interviews and documentation. Data analysis is done by reduction, display after the data is collected conclusions are drawn. The data validation technique uses data triangulation.

The results of this study are that the implementation of remedial learning in achieving learning mastery in the subject of the Qur'an and Hadith at MAN 1 Tanggamus has been implemented. and must be adapted to the difficulties experienced by students because this remedial learning is not just a formality but is very important to complete student learning outcomes, so the need for the teacher to change the method to be used in the implementation of remedial learning so that it does not repeat itself a second time.

Keywords: Remedial, Mastery Learning



SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kendya Heneda
NPM : 1911010101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Tanggamus” adalah hasil karya peneliti bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 20 Maret 2023
Yang Menyatakan



Kendya Heneda



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Leikol. H. Endra Suratmin Sukarame Bandar Lampung No. Hand Phone. 08219632338

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DALAM MENCAPAI
KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN ALQURAN HADIS DI MAN 1 TANGGAMUS**

Nama : **Kendya Heneda**

NPM : **1911010101**

Jurusan/Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Di Munaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
NIP. 196911082000031001

Pembimbing II


Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 199212182019032021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


DR. UMI HIJRIYAH, S.Ag, M.Pd
NIP. 1997205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DALAM MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN ALQURAN HADIS DI MAN 1 TANGGAMUS"** disusun oleh Nama : **KENDYA HENEDA**, NPM: **1911010101**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **6 Juli 2023** pada pukul **13.00-14.30 WIB**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

Sekretaris : **Listiyani Siti Romlah, M.Pd**

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Djana, M.Pd

Telp. 196498381983032002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah kamu berharap. (QS. Al-Insyirah : 6-8).¹



¹Khalisa, *Alquran Pelangi Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta: CV. Al-Mubarak, 2021)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang maha segalanya yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini, sholawat teriring salam tak lupa kita curahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus maka skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Helmawati yang senantiasa memberikan kasih sayang, selalu mendoakan dan memberikan motivasi semangat serta selalu mendukungku demi mencapai cita-citaku, bimbingan dan nasehat yang luar biasa untuk kebaikan hidupku, doa yang tulus dan hati yang ikhlas atas mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.
2. Adik-adikku yang tersayang Komeida Sukma dan Hega Ramadika yang telah mendoakan dan memberi dukungan kepadaku, menghiburku disaat saya lelah mengerjakan skripsi.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menempuh dan meniba ilmu semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik lagi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Kendya Heneda Lahir pada tanggal 24 Februari 2002 di Tanggamus. Anak pertama dari Bapak Kamaruddin dan Ibu Helmawati. Penulis mempunyai 2 adik yang bernama Komeida Sukma dan Hega Ramadika.

Penuli mulai menempuh pendidikan di SDN 1 Padang Ratu Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Wonosobo diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Tanggamus terletak di desa Kota Batu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dan menyelesaikannya pada tahun 2019.

Dengan dukungan dari kedua orangtua dan tekad yang kuat dan mengharap ridho Allah SWT. Kemudian pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung,2023

Kendya Heneda
1911010101

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahilahirabilalaamiin.. puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan dan telah melimpahkan rahmat hidayah dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelejaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Tanggamus. Sholawat beriring salam tak lupa kita curahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi adalah bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah sabar dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan baik dan tulus.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah (khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Fakulta Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempat saya menimba ilmu yang telah mengajarkan saya untuk berpikir dan bertindak lebih baik.

6. Yang paling istimewa kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Helmawati yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendoakan, membimbing, mendidik, membesarkan serta memberikan dukungan tanpa mengenal lelah dan mengharap balasan.
7. Adikku Komeida Sukma dan Hega Ramadika yang selalu menjadi penyemangat sekaligus mewarnai kehidupan penulis.
8. Bapak H. Gunawan Susanto, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah MAN 1 Tanggamus yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian di Sekolah tersebut.
9. Ibu Siti Khotimah, selaku Guru Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus yang telah membantu penulis saat penelitian.
10. Siswa kelas X IIS 1 MAN 1 Tanggamus yang telah membantu dan bekerja sama dengan baik saat proses penelitian.
11. Keluarga Pendidikan Agama Islam 2019 kelas E, yang telah berjuang bersama untuk mencapai tujuan yang sama.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang turut andil dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis buat semoga bisa bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca, tidak ada manusia yang sempurna tapi setiap manusia haruslah berusaha melakukan yang terbaik demi mencapai kesempurnaan dimata Allah SWT. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung,2023

Kendya Heneda
1911010101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II KERANGKA TEORITIK	
A. Memahami Konsep Remedial	27
1. Sejarah Remedial	28
2. Pengertian Remedial	30
3. Tujuan Remedial	32
4. Prinsip-prinsip Remedial.....	33
5. Fungsi Remedial	34
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi remedial	35

7. Peranan Guru pada Pembelajaran Remedial.....	37
8. Pendekatan dalam Pelaksanaan Remedial	38
9. Model Pembelajaran Remedial	40
10. Karakteristik Pembelajaran Remedial.....	43
11. Perencanaan Pembelajaran Remedial	45
12. Bentuk-bentuk Program Remedial.....	47
13. Metode Pembelajaran Remedial	48
14. Langkah-langkah Pelaksanaan Remedial	50
15. Mendiagnosis Pembelajaran Remedial	61
B. Ketuntasan Belajar	65
1. Pengertian Ketuntasan Belajar	65
2. Konsep Penguasaan Ketuntasan Belajar.....	67
3. Penentuan Ketuntasan Belajar.....	68
4. Perencanaan Ketuntasan Belajar	68
5. Pembelajaran untuk Ketuntasan Belajar.....	69
6. Variabel-variabel Ketuntasan Belajar.....	69
7. Prinsip-prinsip Ketuntasan Belajar.....	70
8. Unsur-unsur Sistem Ketuntasan Belajar.....	71
9. Implikasi Ketuntasan Belajar	72
10. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Ketuntasan Belajar	73
11. Hubungan Pembelajaran Remedial dengan Ketuntasan Belajar	74
C. Pembelajaran Al-Quran Hadis	76
1. Pengertian Al-Quran	79
2. Sejarah Penurunan dan Pengumpulan Alquran	81
3. Fungsi Alquran	86
4. Nama dan Sifat Alquran.....	89
5. Bukti Keautentikan Alquran.....	91
6. Alquran sebagai Mukjizat Terbesar.....	96
7. Isi Pokok dan Tujuan Alquran	98
8. Garis-garis Besar Kandungan Alquran.....	100
9. Pengertian Hadis	103
10. Sejarah Perkembangan Hadis	105

11. Fungsi Hadis terhadap Alquran	111
12. Unsur-unsur Hadis	119

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	121
1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Tanggamus	121
2. Identitas MAN 1 Tanggamus	122
3. Visi, Misi, Tujuan	124
4. Keadaan Guru	125
5. Keadaan Peserta Didik	132
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	132

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	137
B. Temuan Penelitian	146

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	155
B. Rekomendasi	155

DAFTAR RUJUKAN	157
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	165
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas X IIS 1 MAN 1 Tanggamus.....	7
Tabel 2:	Data Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
Tabel 3:	Kepala Sekolah MAN 1 Tanggamus	122
Tabel 4:	Tenaga Pendidik MAN 1 Tanggamus.....	126
Tabel 5:	Tenaga Kependidikan MAN 1 Tanggamus.....	131
Tabel 6:	Keadaan Siswa MAN 1 Tanggamus	132
Tabel 7:	Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Remedial	134
Tabel 8:	Data Dokumentasi	135
Tabel 9 :	Data Hasil Nilai Setelah Diadakan Remedial	151
Tabel 10 :	Data Hasil Nilai Setelah Diadakan Remedial	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kegiatan Remedial	182
Gambar 2 : Wawancara dengan Ibu Siti Khotimah	183
Gambar 2 : Wawancara dengan Peserta didik	184
Gambar 4 : Kondisi Sekolah MAN 1 Tanggamus	186



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi Kegiatan Remedial	165
Lampiran 2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian dengan Guru.....	165
Lampiran 3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian dengan Peserta Didik	168
Lampiran 4	Wawancara dengan Waka Kurikulum	170
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian	171
Lampiran 6	Bahan Ajar dan Hasil Belajar Peserta Didik.....	176
Lampiran 7	Hasil Turnitin	178
Lampiran 8	Dokumentasi Tempat Penelitian	182
Lampiran 9	Kartu Konsultasi	188



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum Menguraikan isi dari proposal ini langkah awal penulis akan menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul proposal ini “Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Tanggamus” agar terhindar dari kesalah pahaman dalam menduga, maka penulis membatasi defenisi ada dalam judul penelitian ini, batasan-batasannya sebagai berikut.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah suatu tindakan dari rencana yang telah disusun dengan matang dan secara detail, pelaksanaan dilaksanakan setelah perencanaan telah dianggap siap. Dengan kata lain pelaksanaan yang diartikan sebagai penerapan.

Pelaksanaan bukan hanya sekedar kegiatan saja namun suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai norma tertentu agar tercapai tujuan kegiatan tersebut.¹

2. Pembelajaran

Pembelajaran ialah cara untuk memengaruhi peserta didik supaya belajar atau mengajari peserta didik. Hasilnya yang mungkin akan keliatan dari tindakan tersebut ialah peserta didik akan belajar sesuatu dari yang belum dia ketahui dengan campur tangan peserta didik itu sendiri.²

Pembelajaran mengacu pada proses dimana manusia belajar. Sementara itu, pembelajaran ialah kelompok yang terorganisir

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

² Safriadi, “Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori,” *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017): 47–65.

dari manusia, bahan, sarana dan proses yang saling mempengaruhi agar tercapainya tujuan. Pembelajaran adalah proses seseorang untuk menggapai perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh dari hasil pengalamannya dan berinteraksi dengan orang sekitarnya.³

3. Remedial

Menurut KBBI mendefinisikan “Remedial adalah memperbaiki atau menyembuhkan, pembelajaran ulang bagi peserta didik yang hasil belajarnya kurang memuaskan”.⁴

Remedial secara etimologis berasal dari kata remedy (inggris) yang memiliki arti mengobati, membenarkan dan memperbaiki dan mengulang mata pelajaran. Remedial secara terminologi ialah suatu aktivitas belajar mengajar yang mempunyai sifat menyembuhkan atau memperbaiki nilai agar tercapai ketuntasan minimal yang diharapkan.⁴

Penulis dapat menyimpulkan bahwa remedial ialah perbaikan pembelajaran ulang agar hasil belajar peserta didik bisa bertambah dan memenuhi syarat ketuntasan belajar.

4. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar adalah capaian dari hasil belajar yang ditentukan dengan ukuran atau meningkatkan pencapaian kompetensi yang tercapai dan bisa digunakan sebagai prasyarat penguasaan materi selanjutnya.⁵ Terdapat masalah Ketuntasan belajar, prayitno mengartikan seluruh materi pelajaran dikuasai

³ Isnawardatul Bararah, “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017): 131–47. <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.

⁴ Jamildayanti, “Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XII SMA 4 Bone,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2019): 28–42.

⁴ Eko Hariyanto and Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: Lambung Mangkurat University Press, 2020), https://books.google.co.id/books?id=t3D3DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

⁵ Irma Pujiati, *Peningkatan Motivasi Dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD I*, no. 1 (2008): 1–20.

dengan habis tanpa tersisa. Hal ini sama dengan konsep yang didefinisikan S. Nasution bahwa belajar tuntas berarti penguasaan materi. Dikatakan penguasaan materi ini maksudnya adalah peserta didik mampu menyelesaikan pelajaran yang dipelajarinya secara keseluruhan yang dibuktikan dengan hasil belajar dengan bagus pada materi pelajaran tersebut.⁶

Penulis dapat menyimpulkan bahwasannya ketuntasan belajar itu hasil belajar yang telah sesuai dengan yang telah ditetapkan.

5. Peserta Didik

Menurut ketentuan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan peserta didik ialah seseorang yang berusaha mengembangkan kemampuan dirinya melalui pembelajaran yang tersedia agar tercapai cita-citanya.⁷

Dalam penelitian ini peserta didik yang dimaksud yang berada di MAN 1 Tanggamus.

6. Al-Quran Hadis

Alquran hadis merupakan bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan dalam memahami dan mengamalkan Al-Quran sehingga bisa membacanya dengan lancar, menterjemahkan, mendeskripsikan isi kandungan, dan melafalkan ayat yang dipilih dan mengamalkan isi hadis pilihan upaya mendalami dan memperluas arti dari pelajaran alquran hadis tersebut.⁸

7. MAN 1 Tanggamus

MAN 1 Tanggamus adalah pendidikan formal sebagai wadah penembangan ilmu pengetahuan tingkat madrasah aliyah

⁶ Mas'ud Zein, *Mastery Learning Factor-Factor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), www.aswajapressindo.co.id.

⁷ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 69–80.

⁸ Ar- Rasikh, "Pembelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 14–28.

yang berada di di Jalan Ir Juanda No 11 Pekon Kotabatu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. MAN 1 Tanggamus ialah tempat penelitian penulis dalam membahas permasalahan yang ada.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tombak dalam menciptakan manusia berkualitas. tidak heran jika sekarang ini pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar pada sektor pendidikan. Karena hal ini ditujukan untuk mengembangkan pendidikan agar menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan negara lain. Pendidikan yang berkelas tidak hanya pada segi ranah kognitifnya saja tetapi afektif dan psikomotorik juga sesuatu yang sangat penting dalam mengembangkan diri peserta didik sekarang ini.⁹

Menurut pandangan islam, pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang memiliki pribadi muslim yang bertakwa dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan meningkatkan ibadah kepada Allah dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembelajaran aktivitas yang diprioritaskan untuk memajukan seseorang. Aktivitas pembelajaran bisa melibatkan kedua belah pihak antara pendidik dan peserta didik. Keterlibatan kedua belah pihak ini adalah timbal balik antar hubungan pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dengan adanya kegiatan proses belajar pada diri peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan sudah mengalami perubahan jika pada dirinya sudah mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak paham menjadi paham kondisi pembelajaran yang aktif ialah adanya minat perhatian dari peserta didik.¹⁰

⁹ Pratiwi et al, "Investigasi Remedial Dan Pengayaan Mata Pelajaran," *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Fisika Dan Terapan*, 2021, 122–27.

¹⁰ Jamildayanti, "Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XII SMA 4 Bone."

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.” (Q.S. Ar-Rad : 11).

Pada proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus. Sering sekali ditemukan masalah didalam prosesnya. Khususnya pada diri peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Ada sebagian diantara peserta didik mengalami kesulitan belajar. Efeknya mereka cenderung ketinggalan dari kawannya. Peserta didik yang seperti ini sering sekali dibuli sebagai anak yang bodoh di dalam sekolah, masyarakat bahkan keluarganya sendiri.¹¹ Pada dasarnya peserta didik yang tidak bisa menuntaskan belajar bukan berarti dikatakan bodoh karena setiap peserta didik memiliki waktu yang berbeda dalam memahami materi. Kejadian seperti ini merupakan satu bentuk tanggapan yang keliru dalam mengenali masalah kesulitan belajar.¹²

Saat proses pembelajaran selalu ditemukan peserta didik yang sulit dalam belajar. Kesukaran belajar itu yang berakibatkan pada

¹¹ F M Arif and M Musdalifah, “Efektifitas Program Remedial Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Empat MI Al-Ikhlas As’ Adiyah 303 Tanete Lampe’e, Malangke Barat,” *AL IBRAH: Journal of Arabic* ... 4, no. 1 (2021): 16–24, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah/article/view/2510%0Ahttps://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah/article/viewFile/2510/1655>.

¹² Maria Waldetrudis Lidi, “Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar,” *Jurnal Foundasia* 9, no. 1 (2019): 15–26, <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>.

ketidaktuntasan belajar. Kesukaran belajar merupakan ketidaktuntasan saat mencapai prestasi akademik sebab prestasinya dibawah pemikiran yang dipunyai dengan bervariasi masalah saat memperhatikan, berkomunikasi, dan berinteraksi.¹³ Garis besarnya kesukaran yang dimaksudkan bisa karena kurang menguasai materi ajar, kesukaran mengerjakan soal latihan terutama soal ulangan. Secara khususnya kesukaran yang ada pada peserta didik tidak menguasai kompetensi dasar mata pelajaran.¹⁴

Proses pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi agar aktif berinteraksi sesuai minat dan bakat yang akan mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi ketuntasan belajar. Saat pencapaian ketuntasan belajar peserta didik ada yang kesulitan dalam mencapainya sebaiknya pendidik mengadakan kegiatan remedial.¹⁵

Remedial satu-satunya bentuk respon yang sangat tepat untuk menanggapi masalah ini. Melaksanakan remedial dengan cara mengajari atau membimbing untuk memecahkan masalah kesulitan belajar pada peserta didik tersebut. Dengan adanya remedial sebagai penambahan waktu bagi peserta didik yang lama dalam memahami materi. Remedial pada hakikatnya dapat dilakukan untuk peningkatan kuantitas dan kualitas pada peserta didik saat penguasaan materi ajar. Jika telah dilaksanakan remedial masih ada peserta didik yang gagal maka peserta didik tersebut diberikan perbaikan berikutnya.

Pembelajaran tuntas ditekankan pada dasarnya peserta didik dituntut untuk menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang pertama terlebih dahulu sebelum melanjutkan tujuan pembelajaran selanjutnya. Karena tujuan pembelajaran yang pertama merupakan prasyarat untuk bisa tujuan pembelajaran yang

¹³ Ibid.

¹⁴ Nurdin, "Ketuntasan Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Optimalisasi Remedial Teaching Murid Kelas IV SDN Jongaya 1 Makassar," *Jurnal Media* 1, no. 2 (2012): 42–59.

¹⁵ Herma Hermawati, Novi Andri Nurcahyono, and Ana Setiani, "Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik," *Jurnal LP3M* 4, no. 2 (2018): 102–6.

kedua dan selanjutnya.¹⁶ Penerapan ketuntasan belajar bisa memudahkan guru saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik keefektivitasan saat menuntaskan materi pembelajaran.¹⁷

Selanjutnya agar mengetahui standar ketercapaian yang diberikan guru di MAN 1 Tanggamus pada mata Pelajaran Alquran Hadis adalah 70

Berdasarkan hasil pra penelitian memperoleh data awal mengenai pelaksanaan program remedial dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Al-quran hadis di MAN 1 Tanggamus yaitu :

Tabel 1¹⁸

Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Alquran Hadis Kelas X IIS 1 MAN 1 Tanggamus

No.	Inisial Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Ketuntasan
1.	AD	70	35	Tidak Tuntas
2.	AP	70	75	Tuntas
3.	BR	70	60	Tidak Tuntas
4.	CA	70	55	Tidak Tuntas
5.	CMA	70	55	Tidak Tuntas
6.	DMS	70	55	Tidak Tuntas
7.	DA	70	55	Tidak Tuntas
8.	DS	70	65	Tidak Tuntas
9.	EN	70	35	Tidak Tuntas

¹⁶ Lidi, "Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar."

¹⁷ Sirry Alvina, Adlim, and Abdul Gani Haji, "Strategi Pembelajaran Remedial Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Dan Sikap Siswa SMA Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 03, no. 02 (2015): 105–11.

¹⁸ Buku referensi nilai hasil belajar tengah semester ganjil tahun 2022/2023 kelas X MIA 2 MAN 1 Tanggamus

10.	EF	70	35	Tidak Tuntas
11.	I	70	30	Tidak Tuntas
12.	JA	70	30	Tidak Tuntas
13.	LH	70	75	Tuntas
14.	MDA	70	55	Tidak Tuntas
15.	NMS	70	90	Tuntas
16.	RMR	70	45	Tidak Tuntas
17.	RS	70	35	Tidak Tuntas
18.	RIS	70	85	Tuntas
19.	RA	70	65	Tidak Tuntas
20.	RA	70	75	Tuntas
21.	SAH	70	65	Tidak Tuntas
22.	SS	70	55	Tidak Tuntas
23.	TA	70	50	Tidak Tuntas
24.	TSA	70	65	Tidak Tuntas
25.	Z	70	15	Tidak Tuntas
26.	Z	70	25	Tidak Tuntas
27.	T	70	20	Tidak Tuntas

Berdasarkan data tabel dapat dijelaskan bahwa keseluruhan jumlah peserta didik kelas X IIS 1 berjumlah 27 Peserta didik yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 7 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 20 orang. Adapun peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 22 orang dan peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 5 orang. Dari dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik yang mengikuti remedial sebanyak 22 orang.

Berdasarkan hasil pra survey guru alquran hadis di MAN 1 Tanggamus, penyebab terjadinya ketidak tuntasan di mata al-quran

hadis ini karena dari sebagian siswa kurangnya catatan materi yang telah guru berikan, kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang telah dijelaskan, kurangnya semangat dalam belajar, dan kurangnya memperhatikan penjelasan materi dari guru. Sebelum dilakukan remedial anak diberikan pengayaan dan pengulangan materi terlebih dahulu dan untuk mengetahui keberhasilan dilakukan ujian ulang pada peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Bentuk remedialnya ujian tertulis dengan bentuk soal yang lebih ringan. Dan setelah diadakan remedial dengan pemberian soal.¹⁹ Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian yang tentang Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis menjadi penting untuk diteliti maka peneliti akan meneliti tentang judul tersebut.

Berdasarkan masalah diatas penulis meneliti di MAN 1 Tanggamus karena adanya masalah yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut yaitu mengenai ketidak tuntasan belajar peserta didik sesuai dengan permasalahan judul penulis. Penulis memilih kelas 10 karena peserta didik yang masih beradaptasi dengan lingkungan yang baru dari jenjang MTs/SMP ke MAN apalagi terkhusus untuk peserta didik yang jenjang SMP pasti belum terlalu memahami mata pelajaran al-quran hadis karena di jenjang SMP mereka hanya mengenal mata pelajaran pendidikan agama islam yang semua mata pelajaran dicakup menjadi satu tanpa terpisah-pisah dan juga terkhusus untuk yang SMP mereka hanya mempelajari dasar-dasar bagian dari alquran hadis sedangkan setelah mereka masuk MAN peserta didik yang dari jenjang SMP itu lebih mendapatkan materi secara detail. Penulis memilih kelas 10 IIS 1 karena di kelas tersebut peserta didiknya banyak mengalami ketidak tuntasan belajar. Penulis mengambil mata pelajaran alquran hadis karena kurang perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran alquran hadis padahal mata pelajaran alquran hadis tersebut sangat penting dalam kehidupan umat jika

¹⁹ Siti Khotimah, “*Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Alquran Hadis*”, Wawancara, pada hari senin tanggal 21 november 2022

mempelajarinya dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidahnya maka akan mudah dalam mempelajari alquran.

Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar pada Mata Pelajaran Al-quran Hadis di MAN 1 Tanggamus”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, Fokus penelitian ini adalah “Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus”. Fokus penelitian ini dibagi dalam sub fokus sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis menyusun suatu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus?.
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 10 di MAN 1 Tanggamus?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 10 di MAN 1 Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas keilmuan dalam dunia pendidikan dan memberi pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di MAN 1 Tanggamus.
- b. Bagi guru bidang studi bisa dijadikan upaya untuk guru umumnya bukan hanya mengajar namun juga bisa membimbing peserta didik agar terlaksananya remedial di mata pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Tanggamus.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman untuk terjun ke dunia pekerjaan yaitu guru nantinya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini diambil berdasarkan persamaan topik dengan menggunakan bebrapa rujukan referensi hasil penelitian terdahulu yang relevan. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan penulis untk melihat sisi lain yang penting

untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan pada penelitian sebelumnya.

Tabel 2

Data Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Penulis & Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas Program Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA ²⁰	Aulia Nurul Insani, Saepul Anwar, Udin Supriadi (2020)	Bahwasannya di SMA Negeri 1 Banjaran ketuntasan belajarnya sudah balance dengan teori ketuntasan belajar. Temuan yang balance dengan teori ialah peserta didik yang tidak mencapai standar kompetensi yang diinginkan maka peserta didik itu wajib mengikuti program memperbaiki nilai.	Sama-sama untuk mencapai ketuntasan belajar bagi peserta didik yang mengalami remedial. Siswa mampu menunjukkan peningkatan prestasi keberhasilan minimum seperti yang diharapkan	Pada penelitian terdahulu remedial hanya dilakukan pada saat penilaian akhir tahun saja namun pada penelitian penulis remedial dilaksanakan pada saat PTS, PAT dan PAS. Penelitian ini dengan penelitian penulis juga memiliki perbedaan pada variabel Y yaitu pada penelitian ini variabel Y hasil

²⁰ Udin Supriadi Aulia Nurul Insani, Saepul Anwar, “Efektivitas Program Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma (Studi Eksperimental Kelas X Sma Negeri 1 Banjaran Kabupaten Bandung),” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 65–74.

					belajar sedangkan variabel Y pada penelitian penulis yaitu Ketuntasan Belajar.
2.	Efektifitas Pembelajaran Remedial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas II SMA 4 Bone ²¹	Jamildayanti (2019)	Hasil Penelitian ini menunjukkan Setelah pembelajaran remedial dilaksanakan maka sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik di Kelas XII SMA 4 Bone semakin meningkat dan sebaliknya peserta didik yang mendapatkan nilai standar atau tidak remedial semakin rendah juga hasil belajarnya terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan	Remedial ini tidak dilakukan oleh semua siswa hanya untuk siswa yang mendapatkan nilai kecil. Semakin diadakannya remedial maka nilai peserta didik akan bertambah dan semakin peserta didik itu tidak ingin mengikuti kegiatan remedial maka nilai peserta didik tersebut tetap kecil	Pada penelitian sebelumnya bahwasannya KKM yang ditentukan adalah 75 sedangkan pada penelitian penulis bahwa KKM yang ditentukan adalah 70.

²¹ Jamildayanti, "Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XII SMA 4 Bone."

			Agama Islam		
3.	Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik ²²	Herma Hermawati, Novi Andri Nurcahyono, dan Ana Setiani (2018)	<p>Hasil penelitian ini guru mengatasi kesulitan belajar dalam mencapai ketuntasan belajar matematika pada peserta didik khususnya pada matematika aritmatika di SMPN 1 Kadudampit. Pada pelaksanaan ini ada 6 proses yang dilakukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelaahan kembali kasus dengan permasalahan. 2. Menentukan alternatif pilihan tindakan 3. Melaksanakan remedial teaching 4. Mengadakan pengukuran 	<p>Pelaksanaan remedial yang disiapkan oleh guru. Seperti memilah siswa yang mengalami remedial, guru menentukan remedial teaching, melaksanakan remedial, memberikan soal kepada peserta didik, guru memeriksa kembali hasil jawaban peserta didik, dan jika telah tercapai akan ada pengayaan</p>	<p>Di penelitian terdahulu jika peserta didik telah melakukan remedial namun masih belum tuntas maka dilakukan remedial ulang sedangkan pada penelitian penulis jika telah dilaksanakan remedial namun belum mencapai ketuntasan belajar tidak dilakukan remedial ulang.</p>

²² Hermawati, Nurcahyono, and Setiani, "Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik."

			prestasi kembali 5.mengadakan re-evaluasi 6.remedial pengayaan dan pengukuran.		
4.	Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran Kimia ²³	Apriliani, Sudiana, Wiratini (2019)	Pelaksanaan pengajaran remedial kimia di SMA Negeri 2 Singaraja tidak semuanya mengikuti prosedur yang semestinya dilaksanakan pada petunjuk teknis pengajaran tuntas, remedial dan pengayaan di SMA dari Direktorat Pembina SMA sebagai berikut : 1.pelaksanaan pembelajaran menentukan waktu, metode, dan tujuan pembelajaran	Remedial ditujukan untuk peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau ketuntasan KKM. Sebelum diadakan remedial guru mendiagnosis kesulitan peserta didik terlebih dahulu. Peberian tugasnya sama, diberikan tugas secara individu dengan soal yang baru.	Pada penelitian terdahulu dilakukan pada luar jam pelajaran atau pada saat jam ekstrakurikuler namun pada penelitian penulis remedial pada waktu seminggu setelah dilakukannya ulangan pada saat jam pelajaran alquran hadis. Penelitian terdahulu pemberian tugas remedialnya berupa soal-soal yang ada

²³ Apriliani, Sudiana, and Wiratini, "Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran," *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 3, no. 2 (2019): 43–51.

			<p>remedial kimia.</p> <p>2. pelaksanaan pembelajaran remedial kimia dilakukan dengan penilaian harian dan penilaian akhir tahun dengan cara memberikan tugas pada peserta didik dengan mengerjakan tugas-tugas LKS pegangan siswa, pengerjaan kembali soal sebelumnya, dan dikumpulkan tanpa harus diberi materi kembali yang terdapat pada KD yang belum dimengerti oleh peserta didik sedangkan pembelajaran remedial di penilaian tengah semester tidak dilaksanakan</p> <p>3. penilaian</p>	<p>di LKS</p> <p>sedangkan penelitian penulis pemberian tugas remedialnya yaitu dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan.</p>
--	--	--	--	---

			pengajaran remedial diberikan oleh guru dengan melihat nilai KKM peserta didik tersebut.		
5.	Analisis Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan di SMAN 1 Kerinci ²⁴	Kinanti Eka Putri, Milya Gustina, Febrimawati, Hidayat (2022)	Hasil penelitian ini pelaksanaan remedial tidak cukup baik karena guru mengalami kesulitan dan memiliki faktor kekurangan saat menerapkan remedial dan pengayaan tersebut. Dalam penelitian ini juga memiliki solusi agar	Pada penelitian terdahulu dan penelitian penulis remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar saja.	Pada penelitian terdahulu pengerjaan soal remedial dilakukan di rumah masing-masing sedangkan penelitian penulis pengerjaan remedial dilakukan secara langsung tatap muka di kelas.

²⁴ Kinanti Eka Putri, Milya Gustina, and M Hidayat, "Analisis Pelaksanaan Program Remedial Dan Pengayaan Di SMAN 1 Kerinci" 2 (n.d.): 60–68.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian ialah teori kebenaran yang diatur oleh penalaran logika, untuk memperoleh hubungan fakta yang sistematis guna untuk menemukan penjelasan, penemuan, dan pengesahan kebenaran terhadap permasalahan.²⁵

Menurut Winarno, metode penelitian ialah aktivitas ilmiah yang dilaksanakan dengan cara cermat dan sistematis. Menurut Sugiyono ialah metode penelitian pengumpulan data untuk tujuan deskriptif, pembuktian, pengembangan, penemuan informasi, teori dan memahami, pemecahan dan memprediksi permasalahan manusia.²⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap masalah daripada melihat permasalahan sebagai sumber untuk penelitian, metode penelitian kualitatif biasanya cenderung menggunakan teknik Analisis mendalam (*in-depth analysis*) menguji masalah dari kasus per kasus karena dalam metodologi kualitatif diyakini bahwa sifat dari suatu masalah dengan masalah lainnya tentu berbeda.²⁷ Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang hasil penemuannya tidak bisa dicapai dengan langkah statistik.²⁸ Penelitian kualitatif ialah yang bertujuan memahami realita sosial yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya.²⁹

²⁵ Agus Zaenul Fitri and Nik Haryanti, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Research and Development*, Madani Media (Malang: Madani media, 2020).

²⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²⁷ Garaika Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Palembang: CV. Hira Tech, 2019).

²⁸ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

²⁹ Darmanah, *Metodologi Penelitian*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) adalah penelitian yang didapatkan dari informan dalam mencari informasi mengumpulkan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁰

Penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, sangat bergantung pada data lapangan yang diambil dari informan, dokumentasi atau observasi interaksi dengan lingkungan sekitar yang terkait dengan subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengobservasi narasumber dengan langsung, berinteraksi dengan masyarakat setempat serta berintegrasi ke dalam budaya.³¹

menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antar variabel. pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan pengolahan data umumnya bersifat pengamatan awal hingga akhir.³²

Untuk mendapatkan data maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Tanggamus Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Banjar Masin: Antasari Press, 2011).

³¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 4 (Makassar: Syakir Media Press, 2557).

³² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Surabaya: Zifatama Publisher, 2015).

tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.³³ Pada penelitian kualitatif sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti maka data-data dapat diperoleh dari data sebagai berikut:

a. Data Primer (Utama)

Sumber data primer ialah sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informant.³⁴ sumber data yang didapat secara langsung dari sumber utama dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara yang meliputi guru mata pelajaran Al-Quran Hadis dan siswa kelas X MAN 1 Tanggamus mengenai permasalahan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran remedial dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.³⁵

b. Data Sekunder (Tambahan)

Sumber data sekunder ialah sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.³⁶

- 1) Profil Sekolah MAN 1 Tanggamus
- 2) Visi dan Misi MAN 1 Tanggamus
- 3) Data Guru dan Siswa³⁷

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2011).

³⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

³⁵ Siti Khotimah, "Efektivitas Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis", *Wawancara*, 21 november 2022.

³⁶ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

³⁷ Zamroni, "Profil Sekolah MAN 1 Tanggamus", *Wawancara*, 21 november 2022.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi dan diinginkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan disetiap fenomena yang secara langsung dan pencatatan digunakan untuk menangkap fenomena yang diteliti oleh peneliti.³⁸

Penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipasi yaitu skala yang paling rendah yaitu pengamat tidak terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti, disini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja, kadang penelitian seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang sangat pemalu yaitu mereka yang ingin meneliti, tetapi tidak mau melibatkan diri.³⁹

Peneliti akan mengobservasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran remedial dalam meningkatkan ketuntasan belajar pada mata pelajaran alquran hadis di MAN 1 Tanggamus.

b. Wawancara

Wawancara ialah percakapan antar 2 orang atau lebih guna untuk memperoleh informasi dari narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang akan memperoleh jawaban.⁴⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga

³⁸ Andi Arif Rifa'i, *Pengantar Penelitian Pendidikan, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Bangka: PPs IAIN SAS Babel, 2019).

³⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020),

http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.

⁴⁰ F Luthfiah, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Rosda Karya (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx.

apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴¹

Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin ialah pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya-jawab. Dengan adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara.⁴²

Penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru mata pelajaran alquran hadis dan peserta didik di MAN 1 Tanggamus guna mendapatkan data pelaksanaan remedial dan mengetahui upaya guru dalam mencapai ketuntasan belajar peserta didik. Peneliti juga mewawancarai waka kurikulum sebagai data letak geografis sekolah MAN 1 Tanggamus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data dengan cara menelaah sumber tertulis yaitu buku, jurnal, notulen, catatan guna memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data tentang jumlah peserta didik yang mengalami remedial, foto-foto letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, struktur organisasi dan sebagainya bisa menyempurkan data yang diinginkan peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Milles and Huberman ada tiga tahapan yang ada pada analisis data yaitu diantaranya :

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁴² Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

⁴³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2011.

a.Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas, memilah masalah suatu hal yang pokok, mencakup pada suatu hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Data yang sudah ringkas dan menghasilkan gambaran yang jelas dan dapat memudahkan peneliti agar bisa mengambil data berikutnya.⁴⁴

Data yang didapatkan dari lapangan lumayan banyak, maka memerlukan pencatatan yang teliti dan terperinci. Seperti yang sudah dikatakan, semakin lama penelitian maka semakin banyak, luas dan rumit juga data yang didapat. Maka perlu direduksi data.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa reduksi data ialah meringkas data yang telah terkumpul dari lapangan selanjutnya di pilih persoalan yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

b. Display Data

Didalam Penelitian kualitatif, menyajikan data dapat dilakukan dengan cara uraian terperinci, diagram dan korelasi dengan kategori, flowchart dan lain-lain. Dengan pendisplayan data maka bisa mempermudah agar memahami kejadian, merancang penelitian berikutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.⁴⁶

Yang terpenting digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif ialah dengan tulisan yang naratif. Di penelitian ini penulis akan menyajikan data hasil penelitian tentang Penerapan Pembelajaran Remedial Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Tanggamus.

c.Conclusion/verification

⁴⁴ Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

⁴⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 4 (Makassar: Syakir Media Press, 2557).

⁴⁶ Ibid.

Pada tahapan ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini hanya bersifat sementara, dan bisa berubah jika pada tahap selanjutnya menemukan fakta-fakta yang kuat yang dapat mendukung pengumpulan data. Namun jika kesimpulan yang disimpulkan pada tahap pertama, dibuktikan oleh fakta-fakta yang sudah valid dan konsisten pada saat peneliti terjun lapangan untuk mengumpulka data, maka kesimpulan yang dibuat itu adalah kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

Setelah penulis mereduksi dan mendisplay data diatas, sehingga penulis dapat menyimpulkan keefektivan dari kegiatan remedial pada mata pelajaran aquran hadis.

6. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini teknik penentuan informannya purposive sampling ialah teknik yang dipergunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampel.⁴⁸ Yang mana peneliti ini akan mengambil subyek :

1. Guru mata pelajaran Al-quran Hadis kelas 10 MAN 1 tanggamus karena guru yang bersangkutan yang akan menerapkan kegiatan remedial.
2. Peserta didik kelas 10 MAN 1 Tanggamus.
3. Waka Kurikulum karena sebagai informasi data pelengkap.

Maka penulis lebih menspesifikkan objek dari judul tersebut penulis mengambil kelas 10 MAN 1 Tanggamus.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar adalah penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan

⁴⁷ Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

⁴⁸ Ibid.

data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.⁴⁹

Peneliti memilih dan menentukan cara-cara untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh, peneliti memilih teknik triangulasi data. Triangulasi data ialah teknik mengecek keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan, akurat data. Triangulasi pada pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi ada tiga bagian sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang terkumpul dengan teknik wawancara dilakukan pada pagi hari karena masih segar dan belum banyak masalah sehingga dapat memberika data yang valid dan kredibel.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menggali informasi melalui berbagai sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁰

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁵⁰ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Teknik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan Sistematika dalam penyusunan tugas akhir ini sebagai berikut

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya teori mengenai efektivitas remedial dalam mencapai ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran alquran hadis kelas 10 di MAN 1 Tanggamus

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini yang berisikan tentang gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian

4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini yang berisikan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian

5. BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir yang berisikan simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Memahami Konsep Remedial

Pembelajaran remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimalnya dalam satu kompetensi dasar tertentu. Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan tujuan pembelajarannya pun dirumuskan dengan kesulitan yang dialami peserta didik.

Pada program pembelajaran remedial, media belajar harus betul-betul dipersiapkan guru agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran yang dirasa sulit. Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran remedial pun perlu disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Selain itu yang perlu dipahami adalah remedial bukan mengulang tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi minimal dari KD yang diremedialkan.¹

Peserta didik yang sangat lambat belajar tidak dapat mengikuti proses belajar sendiri, bahkan ketika dibantu dalam mengidentifikasi berbagai konsep yang hilang. Pembelajaran remedial pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kuantitas siswa dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, siswa yang masih merasa perlu meningkatkan ketuntasan belajarnya pada topik-topik tertentu merupakan sasaran secara umum pembelajaran remedial atau

¹ Asmidir Ilyas, Sisca Folastris, and Solihatun, *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pembelajaran Remedial* (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2022).

dengan kata lain, pembelajaran remedial sebagai upaya pengayaan pemahaman siswa, bukan pembelajaran untuk anak yang tidak pintar.²

Dalam program pembelajaran remedial guru membantu peserta didik, untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapinya, mengatasi kesulitan tersebut dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Pembelajaran remedial dilakukan ketika peserta didik teridentifikasi oleh guru mengalami kesulitan terhadap penguasaan materi pada KD tertentu yang sedang berlangsung. Guru dapat langsung melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan kesulitan belajar peserta didik tersebut tanpa harus menunggu hasil tes.³

Pembelajaran remedial merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, selama dalam proses pendidikan itu terdapat standar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran remedial harus disediakan karena pada hakikatnya pembelajaran remedial merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menolong peserta didik meningkatkan prestasi belajarnya sehingga peserta didik mampu mencapai suatu standar yang telah ditetapkan.⁴

1. Sejarah Remedial

Pendidikan pada masa lampau diartikan sebagai proses individual bukan proses kelompok. Pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk murid-muridnya diselenggarakan secara individual. Oleh karena itu siswa yang mendapat kesulitan belajar di sekolah dan di rumah tidak terlalu menonjol sebab semuanya telah dapat dipecahkan oleh gurunya pada saat berlangsungnya pengajaran di sekolah. Berlainan dengan realita, saat itu pada satu segi pengajaran di kelas dilakukan

² Deni Iriyadi, "Integrasi Pembelajaran Remedial Dan Tes Diagnostik," *Sultra Educational Journal (Seduj)* 2, no. 2 (2022).

³ Ilyas, Folastris, and Solihatun, *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pembelajaran Remedial*, 2022.

⁴ Slamet, "Pembelajaran Remedial Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa," *Jurnal An-Nuha* 2, no. 1 (2015).

secara individual, pada segi lain kurikulum masih dibuat secara umum, artinya kurikulum yang disediakan itu tidak memuat program khusus yang diarahkan untuk kepentingan pengembangan potensi perseorangan, sedangkan kenyataan di kelas sebaliknya.

Keberadaan kasus pada saat itu hanya dapat dirasakan oleh adanya perbedaan-perbedaan dan kesenjangan tingkah laku yang muncul sewaktu-waktu. Untuk menjembatani perbedaan-perbedaan dan kesenjangan itu diciptakan pelayanan sistematis dan terarah untuk kepentingan penanggulangan kasus. Pelayanan itu bersifat mendadak dengan kurikulumnya juga dibuat secara mendadak, diberi nama kurikulum muatan kecelakaan (*accident prone curriculum*). Bantuan yang diberikan berupa pelayanan untuk kepentingan individu yang mendapat kesulitan.

Pada tahun 1930-an, pakar psikologi berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan pengelompokan siswa bisa dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Konsekuensinya, pada tahun 1940, program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam Undang-Undang Pendidikan. Gerakan itu pula memberi kejelasan terhadap perbedaan antara anak lemah pikir dan lamban belajar yang membutuhkan latihan tertentu dalam bidang mata pelajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan itu membuahkan keyakinan para pakar pendidikan untuk berpendapat sebagai berikut:

- a. Kapabilitas manusia dapat diukur melalui alat ukur tertentu yang dibuat dengan cermat dan memenuhi kriteria validitas, reliabilitas dan relevansi.
- b. Pengelompokan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan.

- c. Pelayanan pendidikan dan pengajaran remedial dapat dilakukan sesuai dengan tipe belajar siswa, kemampuan, umur, mental, dan bakat individu.
- d. Pendidikan dan pengajaran remedial diselenggarakan di sekolah dan dilakukan secara individual dengan program yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Pada tahun 1978 Warnock melaporkan hasil penemuannya tentang ketiadaan perbedaan antara pendidikan remedial dan pendidikan khusus. Pada tahun 1981, UU Pendidikan di Amerika menghendaki pengkajian yang mendalam terhadap pendidikan khusus dan kebutuhan-kebutuhan belajar siswa, sehingga jenis dan hakikat bantuan tambahan yang diberikan itu dapat diidentifikasi secara cermat. Sumber-sumber belajar yang diperlukannya dapat diperoleh dengan mudah serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵

2. Pengertian Remedial

Menurut KBBI mendefinisikan “Remedial” adalah memperbaiki atau menyembuhkan, pembelajaran ulang bagi peserta didik yang hasil belajarnya kurang memuaskan.⁶ Remedial secara etimologis berasal dari kata *remedy* (inggris) yang memiliki arti mengobati, membenarkan dan memperbaiki dan mengulang mata pelajaran. Remedial secara terminologi ialah suatu aktivitas belajar mengajar yang mempunyai sifat menyembuhkan atau memperbaiki nilai agar tercapai ketuntasan minimal yang diharapkan.

Program remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimalnya dalam satu KD tertentu. Metode yang digunakan bisa bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan tujuan pembelajaran bisa dirumuskan sesuai dengan kesulitan belajar

⁵ Hariyanto and Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*.

⁶ Jamildayanti, “Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XII SMA 4 Bone.”

peserta didik. Pada saat pembelajaran remedial, media belajar yang disiapkan guru harus benar-benar matang agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang sulit. Alat evaluasi remedial perlu disesuaikan dengan kesulitan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Pengajaran remedial merupakan suatu program yang membantu siswa lambat, kurang paham, mengalami kesulitan belajar maupun peserta didik yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah guru berikan.⁷

Secara umum pembelajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui perbaikan dalam proses belajarnya. Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Pembelajaran remedial merupakan upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerjasama dengan ahli atau pihak manapun) untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Pembelajaran tuntas menekankan bahwa peserta didik dituntut agar mencapai tujuan intruksional yang pertama terlebih dahulu sebelum ia dibolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua. Hal ini dikarenakan penguasaan tujuan intruksional pertama merupakan prasyarat untuk tujuan intruksional kedua dan seterusnya.⁸

⁷ Hariyanto and Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*.

⁸ Moh. Israwan N. Samani, "Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS DI MTs N 1 PALU," *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (n.d.): 28–38.

Menurut para ahli pengertian remedial antara lain :

- a. Menurut ahmadi dan Supriuyono menjelaskan remedial ialah suatu bentuk pengajaran yang memiliki sifat mengobati atau membenarkan dengan singkat pengajaran menjadi lebih baik.
- b. Menurut Ischak S.W dan Warji R. Remedial adalah aktivitas memperbaiki prose belajar mengajar ialah suatu bentuk memberikan bantuan.
- c. Menurut M. Entang mendefinisikan remedial ialah semua usaha yang dilakukan guna memahami dan menetapkan macam-macam sifat kesulitan belajar.
- d. Menurut Abdurrahman, mendefinisikan remedial hakikatnya adalah kewajiban bagi seluruh guru setelah mereka melaksanakan evaluasi formatif dan menemukan adanya peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.⁹

3. Tujuan Remedial

Tujuan pembelajaran remedial tidak berbeda jauh dengan pembelajaran pada umumnya ialah agar mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut pendapat ishack dan warji tujuan pembelajaran remedial ialah memberikan bantuan baik perlakuan pembelajaran ataupun bimbingan dalam mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik. Secara detail menurut surya dan amin tujuan pembelajaran remedial supaya peserta didik :

- a. Memahami dirinya, terkhusus pada prestasi belajar dari segi kecepatan, kekurangan, macam dan bentuk kesukarannya
- b. Memodif dan memperbaiki cara belajarnya menjadi lebih baik disesuaikan dengan kesukaran yang dihadapi peserta didik.
- c. Memilah materi dan fasilitas belajar dengan benar agar dapat mengatasi kesukaran belajarnya.

⁹ Jamildayanti, “Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XII SMA 4 Bone.”

- d. Mengatasi tantangan belajar yang menjadikan latar belakang kesukaran belajarnya.
- e. Mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang bisa mendorong pencapaian prestasi belajarnya.
- f. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁰

Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran remedial ialah upaya menolong peserta didik yang mengalami kesukaran belajar dengan melakukan perbaikan prestasi belajarnya. Tujuan pembelajaran remedial juga bisa membantu peserta didik supaya bisa tercapainya penguasaan materi yang telah dipelajari.

4. Prinsip Remedial

Di dalam Depdiknas tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran remedial, prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan remedial antara lain :

- a. Adaptif, semua peserta didik mempunyai keunikan tersendiri dan mereka semua berbeda-beda. Maka dari itu program remedial mengharuskan peserta didik untuk belajar harus disesuaikan dengan kecepatan, kesempatan dan gaya belajar peserta didik.
- b. Interaktif, program remedial seharusnya membuat peserta didik berinteraksi lebih dekat dengan guru dan sumber belajar. Pada saat mereka mendapatkan kesulitan, guru harus cepat menanggapi karena prinsipnya, remedial ialah proses memperbaiki sehingga pendampingan itu harus dilakukan setiap waktunya.
- c. Fleksibel dalam metode pembelajaran dan penilaian, didalam aplikasinya, metode pembelajaran diharuskan berganti dan variasi agar peserta didik tidak bosan dan pembelajaran tidak monoton.
- d. Pemberian umpan balik, umpan balik yang berisi informasi yang akan diberikan kepada peserta didik terhadap kemajuan

¹⁰ Hariyanto and Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*.

belajar harus diberikan secepat mungkin. Umpan balik bisa berupa korektif atau konfirmatif.

- e. Kesiambungan dan ketersediaan saat memberikan pelayanan, pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial adalah satu kesatuan, maka keduanya terlengkapi.¹¹

Dari penjelasan diatas bahwa penulis dapat menyimpulkan kegiatan remedial diatas adalah penunjang keberhasilan guna pencapaian prestasi belajar peserta didik dan dengan adanya prinsip remedial ini mampu membantu pencapaian prestasi dan ketuntasan belajar peserta didik.

5. Fungsi Remedial

a. Fungsi Korektif

Dengan adanya pembelajaran remedial bisa dilaksanakan dengan cara perbaikan pada sesuatu yang belum tercapai apa yang diinginkan.

b. Fungsi Pemahaman

Pembelajaran remedial memungkinkan seluruh pihak bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

c. Fungsi Pengayaan

Pembelajaran remedial memperluas proses pembelajaran agar materi yang tidak tersampaikan pada saat pembelajaran biasa dapat tersampaikan pada pembelajaran remedial.

d. Fungsi Penyesuaian

Pembelajaran remedial bisa membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya yang berarti peserta didik bisa belajar sesuai dengan kemampuannya agar bisa mencapai peluang menghasilkan hasil yang terbaik.

¹¹ Nasruddin Hasibuan, "Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 267–90, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.776>.

e. Fungsi Akselerasi

Pembelajaran remedial akan menghasilkan hasil yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien, dengan ini bahwa bisa mempercepat proses pembelajarannya baik pada waktu ataupun bahan ajar yang telah diberikan.

f. Fungsi Terapeutik

Secara langsung maupun tidak langsung, pembelajaran remedial bisa membantu memperbaiki keadaan diri peserta didik yang dilihat menunjukkan penyimpangan.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial mempunyai fungsi yang ampu mendukung kegiatan remedial dalam mencapai ketuntasan belajar peserta didik.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remedial

Menurut Bustami Said menyebutkan faktor-faktornya yaitu :

a. Faktor lingkungan sosial dan non-sosial.

Faktor sosialnya ialah pada lingkungan sesama manusia itu sendiri. Sedangkan faktor non-sosialnya yaitu :

- 1) Keadaan Cuaca
- 2) Keadaan Tempat
- 3) Waktu
- 4) Alat yang digunakan.

Faktor-faktor ini bisa mengganggu kefokus belajar, karena fokusnya tidak tertuju pada sesuatu yang dipelajari maka perlu diatur dengan sedemikian supaya proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik.

¹² Ika Chastanti and Widya Lestari, "Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Labuhan Batu," *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi* 3, no. 2 (2017): 19–23.

b. Faktor individual fisiologis dan psikologis.

Faktor fisiologis terdapat pada nutrisi makanan, penyakit, dan berfungsinya panca indra dengan baik terutama pada telinga dan mata sedangkan faktor individu psikologis yang diperlukan harus mendapatkan perhatian yang khusus pada saat belajar berlangsung ialah motif belajar yaitu sesuatu yang bisa mendorong kegiatan belajar, motif tersebut sebagai berikut :

1. Adanya sifat rasa ingin tahu.
2. Adanya sifat kreatif dan mau maju.
3. Adanya sifat simpati dari orantua, guru dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk belajar dari kegagalan.
5. Adanya kemauan untuk mendapat rasa aman dalam memahami pelajaran.
6. Adanya hasil sebagai akhir dari belajar.

c. Faktor metode dan bimbingan belajar

Metode dan bimbingan belajar ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Metode keseluruhan dapat lebih baik dari metode belajar setengah-setengah, karena dengan dimulainya keseluruhan bisa menemukan arah yang tepat untuk belajar metode harus disesuaikan dengan bentuk dan jenis belajarnya. Bimbingan bisa diberikan pada batas-batas yang diinginkan oleh peserta didik.¹³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya remedial ialah bukan hanya ada pada diri peserta didik itu sendiri namun karena dukungan dari lingkungan sekitar dan metode serta bimbingan yang telah diberikan guru itu sudah berjalan dengan baik atau tidak.

¹³ Buna'i, "Program Remedial (Solusi Alternatif Bagi Siswa Yang Kesulitan Belajar Dalam UNAS)," *Jurnal Tadris 2* (2007): 274-75.

7. Peranan Guru pada Pembelajaran Remedial

a. Manusia Pelayan

Guru mampu menempatkan dirinya sebagai pelayan ambulan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan menyesuaikan diri pada tuntutan kurikulum sekolah. Manusia pelayan ialah manusia sabar, ikhlas dan bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai guru, dan memiliki keterampilan dalam melayani setiap kebutuhan siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar.

b. Agen Perubahan

Guru sebagai pengembang dan pengubah kurikulum sekolah, ia bertugas pula melakukan tugas reformasi kelembagaan, selain menghubungkan tugasnya dengan tugas guru studi lainnya, terutama merumuskan tujuan yang realistis dan kegiatan-kegiatan nyata dalam menghadapi siswa lamban belajar.

c. Motivator

Guru sebagai pendorong para ilmuwan untuk melakukan penelitian-penelitian yang dapat membantu memudahkan mencari dan menemukan sebab-sebab kesulitan belajar siswa.

d. Pencegah

Guru sebagai pencegah terjadinya kesulitan belajar, langkah yang harus dilakukannya dalam menyembuhkan kesulitan siswa dalam menghadapi pelajaran di sekolah, paling tidak pengetahuan tentang cara-cara mencegah kemungkinan terjadinya kegagalan.¹⁴

¹⁴ Cece Wijaya, "Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 1–184.

8. Pendekatan dalam Pelaksanaan Remedial

Menurut Saiful bahri Djamarah ialah pendekatan bersifat umu dan bersifat keagamaan (khusus) yaitu :

a. Pendekatan Individual

Pendekatan ini ialah interaksi antara pendidik dan peserta didik secara individu pada saat proses pembelajaran. Pendekatan ini cara agar peserta didik diberi kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini diadakan karena adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing peserta didik baik dari cara berpendapat, daya ingat ataupun tingkat kecerdasan agar permasalahan kesukaran belajar lebih mudah dipecahkan walau nanti masih akan dibutuhkan pendekatan kelompok.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini ialah peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain dengan mengharapkan akan ada hasil perbaikan diri yang ada pada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar. Kelompok kecil yang dibentuk oleh guru, guru membantu dan membimbing pada setiap kelompok.

c. Pendekatan Bervariasi

Pendekatan ini ialah bermacam-macam bentuk pendekatan guru lakukan pada aktivitas belajar supaya proses belajar berjalan dengan efektif. Diadakan pendekatan ini karena peserta didik satu dengan yang lain memiliki perbedaan motivasi ada peserta didik yang mengalami motivasi rendah dan ada yang mengalami motivasi tinggi sehingga diadakan pendekatan bervariasi untuk alat yang bisa guru perlukan guna kepentingan pengajaran.¹⁵

d. Pendekatan Edukatif

Pendekatan ini yang bersifat pendidik dan seluruh yang berkaitan dengan pendidikan. Pendekatan yang akan

¹⁵ Masbur, "Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis," *Jurnal Ilmiah Didaktika* xii (2012): 20.

dilakukan guru, baik tindakan, perilaku dan perbuatan yang guru contohkan harus bernilai pendidikan yang akan memiliki tujuan supaya peserta didik bisa menghargai norma hukum, susila, moral, sosial dan keagamaan.

e. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini ialah kejadian yang pernah terjadi pada masalah yang memiliki nilai dan bermanfaat bagi masa depan. Pendekatan ini harus sesuai dengan pengalaman peserta didik sebelumnya, karena peserta didik telah mempunyai pengalaman tentang Al-Quran Hadis di rumah dan di lingkungan sekitar.

f. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini ialah suatu proses pembiasaan yang baru dan memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Memiliki tujuan agar peserta didik mendapatkan kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan relatif menetap maksudnya agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif.

g. Pendekatan Emosional

Emosional memiliki peranan yang penting pada pembentukan diri anak. Pendekatan ini ialah guru berusaha agar bisa meningkatkan perasaan dan emosi peserta didik untuk meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.¹⁶

h. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini ialah agar daya pikir peserta didik bertumbuh untuk mengamalkan, meyakini pembelajaran remedial alquran hadis. Dengan adanya pendekatan ini peserta didik bisa berpikir secara logika dan sistematis. Dengan adanya akal manusia bisa membedakan perbuatan baik dan buruk.

¹⁶ Ibid.

i. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini ialah ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak hanya untuk main-main namun guru berharap bahwa peserta didiknya mampu mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-harinya.

j. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan ini ialah yang dilakukan pada mata pelajaran umum bisa bergabung dengan nilai-nilai agam. Misalnya pelajaran biologi bisa diikatkan pada permasalahan keagamaan didalam surat yasin ayat 34.¹⁷

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwasannya penting adanya pendekatan yang dilakukan guru pada saat remedial agar peserta didik bisa menuntaskan materi yang belum tercapai.

9. Model Pembelajaran Remedial

a. Model Pembelajaran Remedial diluar Jam Sekolah (Out-side school Hours)

Model ini membuat pembelajaran remedial untuk membantu kesulitan belajar peserta didik terhadap satu atau beberapa materi subyek, sebelum atau sesudah jam pembelajaran dilaksanakan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan model pembelajaran remedial ini, yaitu :

- 1) Peserta didik yang tadinya mengalami kesulitan belajar akan lebih siap mengikuti pembelajaran pada kelas reguler.
- 2) Perlunya pengaturan khusus dari orangtua peserta didik agar membantu peserta didik dari dan ke sekolah diluar jam sekolah yang biasanya.
- 3) Kerjasama antar guru remedial dengan guru kelas reguler.

¹⁷ Ibid.

Beberapa pedoman dalam menerapkan model pembelajaran ini yaitu :

- 1) Penekanan pada remedial yang bertujuan membantu peserta didik membangun dasar yang kokoh tentang belajar materi subyek yang dianggap sulit dan kemampuan belajar mandiri dengan bimbingan guru.
- 2) Guru hendaknya mengkaji intisari kurikulum yang menekankan pada ketuntasan belajar peserta didik. Dan merencanakan materi tambahan yang sesuai agar betul-betul memantapkan pengetahuan dasar peserta didik.
- 3) Guru pembelajaran remedial dapat memberikan ilustrasi yang lebih banyak sebagai titian memahami materi subyek untuk membantu memapankan pengetahuan yang diperlukan dan membangun konsep yang lebih baik (pembelajaran lebih efektif bagi peserta didik) daripada pembelajaran di kelas biasa.
- 4) Hanya kelompok peserta didik yang peringkatnya sama yang mengikuti remedial pada topik yang sama.
- 5) Jumlah jam pembelajaran tidak sama dengan pembelajaran biasa.
- 6) Lamanya jam pembelajaran remedial sebaiknya disesuaikan dengan pembelajaran yang biasa.¹⁸

b. Model Pembelajaran Remedial Pemisahan (Withdrawal)

Model pembelajaran remedial ini, dengan cara memisahkan peserta didik dari kelas biasa kedalam kelas remedial. Pemisahan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang materi subyek yang dibahas. Model ini tidak digunakan semua mata pelajaran, biasanya hanya topik-topik yang dianggap esensial sebagai fondasi pengetahuan yang lain.

¹⁸ Asmidir Ilyas, Sisca Folastris, and Solihatun, *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pembelajaran Remedial* (Semarang: Jurusan dan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2020).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model ini adalah pelaksanaan remedial yang terlalu lama akan memberikan efek juluhan tertentu yang mengakibatkan ketidaknyamanan bagi peserta didik yang bersangkutan. Hal ini juga menghilangkan kesempatan peserta didik berinteraksi dengan rekan lainnya pada kelas biasa.

Beberapa pedoman dalam menerapkan model ini yaitu:

- 1) Sekolah harus menjadwalkan sendiri mata pelajaran dan topik serta daftar peserta didik yang akan dipisahkan bersesuaian dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Bila jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran mencapai 15 orang, sekolah hendaknya mengalokasikan sesuai dengan materi yang diperlukan.
- 3) Sekolah juga menentukan prioritas yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Sesi remedial baiknya terhadap kelompok peserta didik yang mempunyai peringkat perkembangan intelektual sama.¹⁹

c. Model Pembelajaran Remedial Tim (Co-Teaching)

Model pelaksanaan ini memerlukan tim pengajar dapat terdiri dari 2 atau lebih anggota, bekerjasama menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu kepada peningkatan keefektifan belajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan model pembelajaran remedial ini, yaitu :

- 1) Pemahaman guru tentang konsep remedial dan motivasinya untuk mengimplementasikan model tersebut.
- 2) Dukungan dan kerjasama dari administrasi sekolah dan pengalokasian sumber daya yang ada untuk keberhasilan program ini.

¹⁹ Ibid.

- 3) Adanya koordinasi dan tingkat pemahaman antar guru sesuai dengan peran diberikan, pengalokasian tugas, pengaturan sumber daya yang ada.
- 4) Adanya komunikasi dan kesepakatan sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mendiskusikan mulai dari rencana pembelajaran, kemajuan capaian peserta didik, dan pelik-pelik membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Beberapa pedoman dalam menerapkan model pembelajaran ini yaitu :

- 1) Guru bersama peserta didik menyusun rencana pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan kata kunci topik yang dipelajari.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik dan guru sebaiknya mendiskusikan strategi pembelajaran dan adaptasi kurikulum yang diperlukan.
- 3) Peran dan tugas khusus guru adalah merancang lembar kerja atau menyiapkan media pembelajaran secara jelas setiap topik pembahasan.²⁰

10. Karakteristik Pengajaran Remedial

Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa pengajaran remedial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat khusus, di mana kekhususan pengajaran ini terdapat pada hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus dengan jenis, sifat dan latar belakangnya;
 - 2) Tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
 - 3) Metode disesuaikan dengan sifat dan jenis latar belakang kesulitan siswa;

²⁰ Ibid.

- 4) Dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak lain, pembimbing, penyaji dan ahli khusus;
 - 5) Penggunaan alat-alat pengajaran lebih bervariasi dan bersifat khusus;
 - 6) Menuntut pendekatan dan teknik yang lebih khusus yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi siswa;
 - 7) Alat evaluasi disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi siswa.
- b. Mempunyai sasaran yang juga khusus, yakni siswa yang mengalami kesulitan belajar;
- c. Berfungsi secara khusus, dimana fungsi dari pengajaran remedial ini adalah ;
- 1) Fungsi korektif; pengajaran remedial dapat ditinjau kembali atau diadakan pembetulan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap belum tercapai, sehingga dapat diadakan perbaikan yang akan memperbaiki prestasi belajar siswa;
 - 2) Fungsi pemahaman; pengajaran remedial memungkinkan guru, siswa dan pihak lainnya memahami masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
 - 3) Fungsi penyesuaian; pengajaran ini diadakan sesuai dengan kesulitan siswa guna memecahkan kesulitan yang dihadapinya;
 - 4) Fungsi pengayaan; bahwa pengajaran perbaikan dapat memperkaya proses belajar mengajar, yakni hasil yang diperoleh siswa lebih banyak, lebih dalam, sehingga prestasi belajarnya mengalami peningkatan;
 - 5) Fungsi akseleratif; mempercepat proses belajar siswa, siswa yang lambat dapat dipercepat dengan desain pembelajaran khusus sehingga mereka dapat

menguasai tujuan instruksional khusus meski dalam batas sangat minimal;

- 6) Fungsi terapeutik; pengajaran ini dapat menyembuhkan atau memperbaiki akar kesulitan belajar siswa sehingga mereka dapat berprestasi dengan baik.
- d. Bersifat terapis, yakni pengajaran remedial--sebagaimana dinyatakan dalam fungsi dapat memperbaiki kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi;
- e. Bersifat kasuistik dan kadang-kadang bersifat individual, sebab sumber kesulitan siswa berbeda-beda.²¹

11. Perencanaan Pembelajaran Remedial

Perencanaan Pembelajaran remedial adalah proses menspesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi dan produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Menurut Ragan & Smith (1992), perencanaan pembelajaran remedial berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “planning”, yaitu: persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan

²¹ Buna'i, “Program Remedial (Solusi Alternatif Bagi Siswa Yang Kesulitan Belajar Dalam UNAS).”

yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Karena menurut ilmu manajemen, perencanaan berperan: menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memungkinkan organisasi mendapat sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur dan memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi serta mengatasi bila ada kekeliruan.²²

Perencanaan pembelajaran remedial adalah suatu konsep yang secara garis besar perencanaan pengajaran yang mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan alau atau media apa yang digunakannya. Selain itu, perencanaan pembelajaran remedial sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan juga pedoman belajar bagi siswa. Dapat juga dikatakan perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai pedoman guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Perencanaan pembelajaran remedial sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan juga pedoman belajar bagi siswa. Oleh karena itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang direncanakan/diinginkan akan mudah tercapai. Seorang pendidik, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran dan

²² Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sumatera Utara Medan 2019, 2019).

mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang hendak akan diberikan/diajarkan.²³

Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajarannya yaitu :

- a. Analisis Lingkungan Belajar meliputi prosedur menetapkan kebutuhan akan adanya proses pembelajaran dan lingkungan tempat program pembelajaran akan diimplementasikan. Digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran.
- b. Analisis Karakteristik Siswa meliputi kondisi ekonomi, penguasaan isi atau materi pelajaran, dan gaya belajar.
- c. Analisis Tugas Pembelajaran disebut juga task analysis (kompetensi belajar), merupakan langkah yang dilakukan untuk membuat deskripsi tugas-tugas dan prosedur yang perlu dilakukan oleh siswa untuk mencapai tingkat kompetensi dalam melakukan suatu jenis pekerjaan. Perlu dilakukan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik.²⁴

12. Bentuk-bentuk Program Remedial

Bentuk-bentuk program remedial yaitu :

- a. Mengajarkan kembali (re-teaching) materi yang sama namun menyajikannya yang berbeda.
- b. Bimbingan individual atau klasikal sesuai dengan kesulitan belajar peserta didik.
- c. Memberikan pekerjaan rumah, agar guru bisa mengenali kasus kesulitan belajar peserta didik lebih mendalam.
- d. Memberikan buku sesuai dengan pelajaran yang berkaitan dan membiarkan peserta didik untuk belajar sendiri.

²³ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Mitra Abadi, 2014).

²⁴ Asep Ediana Latip, "Perencanaan Pembelajaran Konsep Dan Konstruksi Dalam Pembelajaran Tematik" (Jakarta: CV. Mutiara Galuh, 2021).

- e. Menggunakan media ajar yang lebih banyak dan kreatif agar peserta didik lebih mudah memahami materi.
- f. Bimbingan dari wali kelas, guru bidang studi maupun BK dan tenaga ahli untuk bisa bersama-sama memecahkan kesulitan belajar dan memberikan arahan.
- g. Tutoring sebaya, temannya yang lebih pintar dan dekat dengannya agar bisa mengajarnya agar peserta didik yang kesulitan belajar dengan mudah menyerap materi pelajaran.
- h. Permainan akademik, perbaikan klasikal untuk cara memecahkan masalah dengan permainan.
- i. Memanfaatkan latihan khusus, dengan latihan membaca guna memahami materi perkata ini supaya daya ingat peserta didik itu lebih kuat.
- j. Memanfaatkan segi-segi kemampuan yang kuat.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa bentuk pembelajaran remedial itu ialah mengajarkan kembali materi yang sama tetapi dengan cara yang berbeda pada saat bimbingan baik pada individu mau pun klasikal, dan juga dibutuhkan permainan yang bisa memecahkan maalah yang dialami oleh peserta didik.

13. Metode Pengajaran Remedial

a. Metode Pemberian Tugas

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individual, kemudian diminta pertanggung jawaban atas tugas-tugas tersebut.

b. Metode Diskusi

Merupakan suatu proses pendekatan dari siswa dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis ditinjau dari berbagai titik pandangan. Dalam remedial teaching, metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu

²⁵ Bustami Said, Buku Ajar Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran (STAIN Pamekasan Press, 2006), hlm. 65.

metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar.²⁶

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi langsung secara lisan antara guru dengan siswa. Dalam pengajaran remedial metode tanya jawab dapat dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

d. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kerja kelompok yang terpenting adalah interaksi antar anggota kelompok dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

e. Metode Teman Sebaya

Tutor sebaya adalah seorang siswa atau beberapa siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang dipilih sebagai tutor adalah siswa yang tergolong dalam prestasi belajarnya baik dan memiliki hubungan sosial baik dengan teman-temannya, terutama dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

f. Metode Pembelajaran

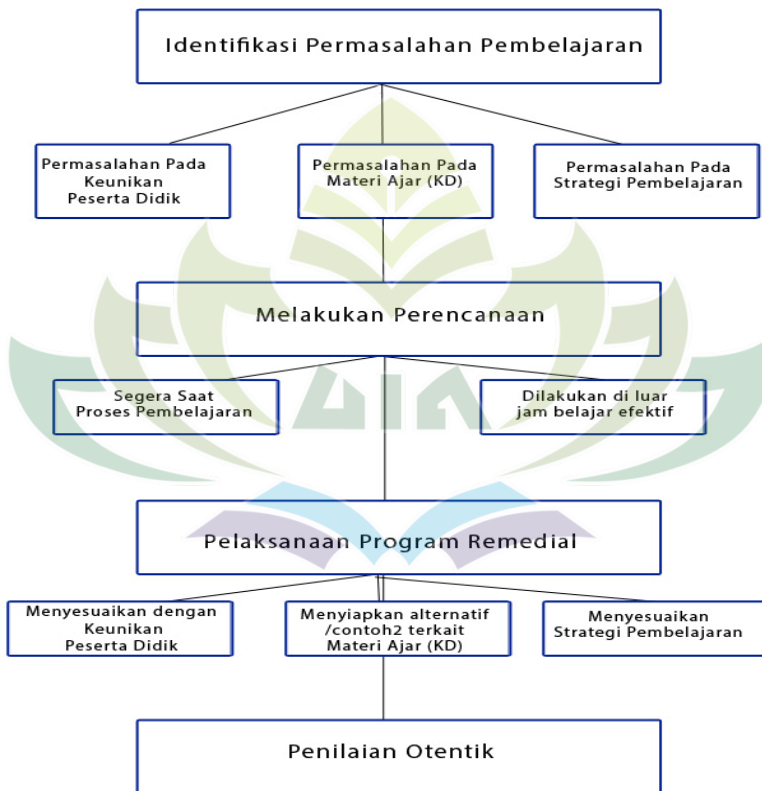
Pembelajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang siswa secara individual. Dengan pembelajaran individual ini guru memiliki banyak waktu untuk memonitor kemajuan belajar siswa, mendorong siswa

²⁶ Hariyanto and Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*.

agar belajar giat dan membantu secara langsung siswa menghadapi kesulitankesulitannya.²⁷

Dari penjelasan diatas begitu banyak metode yang digunakan, setiap guru harus mampu menguasai metode-metode tersebut agar pada saat pembelajaran remedial nilai peserta didik tertuntaskan.

14.Langkah-langkah Pelaksanaan Remedial



²⁷ Ibid.

a. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran

Penting untuk memahami bahwa “tidak ada dua individu yang persis sama di dunia ini”, begitu juga penting untuk memahami bahwa peserta didik pun memiliki beragam variasi baik kemampuan, kepribadian, tipe dan gaya belajar maupun latar belakang sosial-budaya. Oleh karenanya guru perlu melakukan identifikasi terhadap keseluruhan permasalahan pembelajaran. Secara umum identifikasi awal bisa dilakukan melalui :

- 1) Observasi (selama proses pembelajaran)
- 2) Penilaian otentik (bisa melalui tes/ulangan harian atau penilaian proses)

Permasalahan pembelajaran bisa dikategorikan ke dalam 3 fokus perhatian:

- 1) Permasalahan pada keunikan peserta didik

Keberagaman individu dapat membedakan hasil belajar dan permasalahan belajar pada peserta didik. Ada peserta didik yang cenderung lebih aktif dan senang praktik secara langsung, ada yang cenderung mengamati, ada yang lebih tenang dan suka membaca. Di kelas, guru juga perlu memiliki wawasan lebih menyeluruh mengenai latar belakang keluarga dan sosial budaya. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga pedagang, tentu memiliki keterampilan berbeda dengan keluarga petani atau nelayan. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang terpecah, mungkin berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis dan mendukung kegiatan belajar.

- 2) Permasalahan pada materi ajar

Rancangan pembelajaran telah disiapkan dalam buku guru dan buku siswa. Pada praktiknya, tidak semua yang disajikan dalam materi ajar, sesuai dengan kompetensi peserta didik. Guru bisa saja menemukan bahwa materi ajar (KD) yang disajikan dalam buku terlalu tinggi bagi

peserta didik tertentu. Oleh karena itu perlu disiapkan berbagai alternatif contoh aktivitas pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran ini. (contoh dan alternatif aktivitas untuk siswa yang merasa kesulitan terhadap materi ajar, bisa dilihat dalam buku “Panduan Teknis Penggunaan Buku Guru dan Siswa).

3) Permasalahan pada strategi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya terpaku pada satu strategi atau metode pembelajaran saja. Dikarenakan tipe dan gaya belajar peserta didik sangat bervariasi termasuk juga minat dan bakatnya, maka guru perlu mengidentifikasi apakah kesulitan peserta didik dalam menguasai materi disebabkan oleh strategi atau metode belajar yang kurang sesuai.²⁸

b. Perencanaan

Setelah melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan belajar anak, guru telah memperoleh pengetahuan yang utuh tentang peserta didik dan mulai untuk membuat perencanaan. Dengan melihat bentuk kebutuhan dan tingkat kesulitan yang dialami peserta

didik, guru bisa merencanakan kapan waktu dan cara yang tepat untuk melakukan pembelajaran remedial. Pada prinsipnya pembelajaran bisa dilakukan :

- 1) Segera setelah guru mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Menetapkan waktu khusus di luar jam belajar efektif.

Dalam perencanaan guru perlu menyiapkan hal-hal yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, seperti :

²⁸ Ibrahim Bafadal, *Panduan Teknis, Pembelajaran Remedial Dan Pengayaan Di Sekolah Dasar* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Direktorat Pembinaan ekolah Dasar, 2013).

- 1) Menyiapkan Media Pembelajaran.
- 2) Menyiapkan contoh-contoh dan alternatif aktifitas.
- 3) Menyiapkan materi-materi dan alat pendukung.

c. Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program pembelajaran remedial. Ada 3 fokus penekanan :

- 1) Penekanan pada keunikan peserta didik.
- 2) Penekanan pada alternative contoh dan aktivitas terkait materi ajar.
- 3) Penekanan pada strategi/metode pembelajaran.

d. Penilaian Otentik

Penilaian otentik dilakukan setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian, bila peserta didik belum mencapai kompetensi minimal (tujuan) yang ditetapkan guru, maka guru perlu meninjau kembali strategi pembelajaran remedial yang diterapkannya atau melakukan identifikasi (analisa kebutuhan) terhadap peserta didik dengan lebih seksama. Apabila peserta didik berhasil mencapai atau melampaui tujuan yang ditetapkan, guru berhasil memberikan pembelajaran yang kaya dan

bermakna bagi peserta didik, hal ini bisa dipertahankan sebagai bahan rujukan bagi rekan guru lainnya atau bisa lebih diperkaya lagi. Apabila ternyata ditemukan kasus khusus di luar kompetensi guru, guru dapat berkonsultasi dengan orang tua untuk selanjutnya dilakukan konsultasi dengan ahli.²⁹

Ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan remedial lainnya sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kasus, yaitu menentukan siapa-siapa siswa yang mengalami gangguan atau kesulitan dalam belajar.

²⁹ Ibid.

Untuk menentukan hal ini, dapat diketahui dari informasi atau data prestasi dan proses pembelajaran.

- b. Menentukan gejala kesulitan belajar yang dialami siswa dan mengetahui dimanakah kelemahan-kelemahan itu dapat dialokasikan.

Bertujuan untuk menandai melokasikan letak kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yang datanya dapat diperoleh dari sistem tes diagnostik yang dilaksanakan. Untuk melaksanakan remedial ini guru tidak perlu mengulang seluruh materi pelajaran, tetapi cukup menandai bagian mana yang tidak dialami oleh siswa.

- c. Menganalisis berbagai faktor yang berkaitan dengan timbulnya kesulitan belajar dan mengetahui mengapa kelemahan-kelemahan itu dapat terjadi.
- d. Menyusun rekomendasi (saran-saran) penyembuhan yang akan dipergunakan dalam pengajaran remedial.

Untuk dapat mengetahui penyembuhan apa yang dapat dilakukan, maka tentulah kita mengenal kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar. Program remedial harus dirancang, dibuat, dan dilaksanakan berdasarkan kepentingan siswa.³⁰

Selanjutnya seorang guru akan memperkirakan kemungkinan bantuan apa yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya mengenai :

- 1) Kemungkinan bisa atau bisanya siswa yang mengalami kesulitan ini diberikan pertolongan.
- 2) Bila masih mungkin diberikan pertolongan, maka guru menentukan pertolongan apa yang harus diberikan, apakah berupa perlakuan pengajaran (perbaikan) atau berupa bimbingan belajar.

³⁰ Mukhtar and Rusmini, *Pengajaran Remedial Teori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2001).

- 3) Menentukan kapan dan berapa lama proses bantuan itu akan dilaksanakan.
- 4) Menentukan tempat dimana kegiatan pemberian bantuan itu akan dilaksanakan.
- 5) Menentukan bagaimana cara bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar secara efektif dan efisien.
- 6) Menentukan sarana dan prasarana apa yang tepat digunakan dalam proses remedial tersebut.
- 7) Menentukan orang yang akan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

e. Menentukan bagaimana upaya penyembuhan atau pencegahan terhadap kelemahan dan kesulitan dalam belajar tersebut.

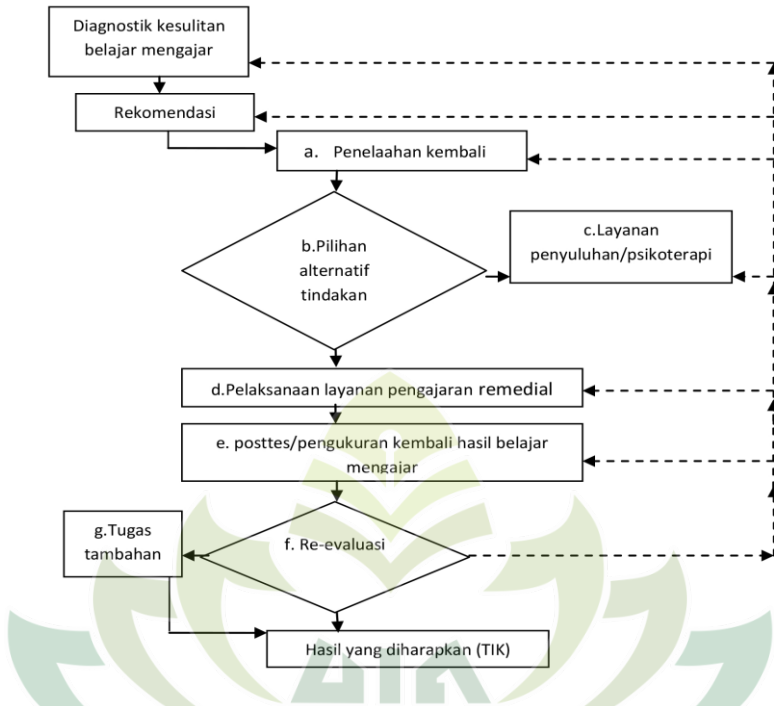
Guru harus mampu menentukan alternatif cara yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan menggunakan program secara tepat dan sistematis, serta bekerja sama dengan semua pihak yang diperkirakan mau dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut.

Program remedial yang telah dirancang harus dilaksanakan berdasarkan kepentingan siswa, didiskusikan, dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang berkompetensi, seperti dengan wali kelas, guru, orangtua pembimbing dan sebagainya.³¹

Djamarah dan Zain dalam Wardani & Kasron berpendapat kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran remedial yaitu: (1) mengulang pokok bahasan sebelumnya, (2) mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, (3) memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama, (4) memberikan tugas-tugas khusus. Berikut disajikan skema prosedur

³¹ Ibid.

pelaksanaan pengajaran remidi dan rincian penjelasannya. Skema dan penjelasan berikut diambil dari buku psikologi pendidikan.



setiap langkah dideskripsikan fungsi, tujuan/sasaran, dan kegiatannya sebagai berikut.

a. Penelaahan Kembali Kasus Dengan Permasalahannya

Secara pokok langkah ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih definitif mengenai karakteristik kasus serta permasalahannya dan gambaran yang lebih definitif mengenai fasibilitas alternatif tindakan remidi yang direkomendasikan. Secara konkret, analisis ini merupakan kegiatan pengecekan atau penelitian kembali terhadap beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kebenaran (validitas) dan kelengkapan (representatif) data/informasi yang mendukung pernyataan tentang karakteristik kasus permasalahannya.

- 2) Relevansi antara tafsiran dan simpulan yang dibuat dengan data/informasi pendukungnya serta konsistensi antara berbagai data/informasi dan tafsiran dan simpulannya satu sama lain secara integral.
- 3) Ketepatan prakiraan/estimasi kemungkinan penanganannya berdasarkan hasil diagnostik yang didukung oleh data/informasi yang relevan dan yang tersedia.
- 4) Vasibilitas (keterlaksanaan) dari semua alternatif pengajaran remidi yang disarankan/ direkomendasikan.³²

b. Menentukan Alternatif Pilihan Tindakan

Dari hasil penelaahan yang dilakukan pada langkah pertama tersebut akan diperoleh simpulan mengenai dua hal pokok.

- 1) Karakteristik khusus yang akan ditangani secara umum dapat dikategorikan pada salah satu dari tiga kemungkinan berikut.
 - a) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan hanya memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien.
 - b) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan di samping memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien, juga diharapkan pada hambatan-hambatan egoemosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya dan lingkungan.
 - c) Kasus yang bersangkutan telah memiliki kecenderungan ke arah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola-pola strategi/metode/teknik

³² Maria Waldetrudis Lidi, ” Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar , no. 1 (2019): 15–26.

belajar yang sesuai, efektif dan efisien, tetapi terhambat oleh kondisi egoemosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dan faktor instrumental-environmental lainnya.

2) Alternatif pemecahannya, mungkin lebih strategis jika melakukan cara berikut.

a) Langsung kepada langkah pelaksanaan pembelajaran remedial, misalnya jika kasusnya termasuk kategori. pada langkah penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya. Harus menempuh dahulu langkah layanan BK sebelum lanjut ke langkah pelaksanaan pembelajaran remedial jika misalnya kasusnya termasuk kategori 2 atau 3 pada langkah penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya. Sasaran.

b) pokok kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini ialah membuat keputusan pilihan alternatif mana yang ditempuh berdasarkan pertimbangan rasional yang seksama.³³

c. Layanan Bimbingan dan Konseling/Psikoterapi

Langkah ini pada dasarnya bersifat pilihan bersyarat ditinjau dari kerangka keseluruhan prosedur pembelajaran remedial. Sasaran pokok yang yang hendak dituju oleh siswa bebas dari hambatan dan ketegangan batinnya untuk kemudian siap sedia kembali melakukan kegiatan belajar secara wajar dan realistis. Di dalam praktiknya, langkah ini mungkin sampai batas-batas tertentu masih ditangani oleh guru sendiri. Namun, mungkin sekali dengan bantuan atau kerjasama pihak lain (petugas BK, wali kelas, psikolog, dokter, dan sebagainya). Di antara sekian banyak masalah kesulitan belajar yang masih dapat ditangani para guru pada umumnya meliputi kasus-kasus berikut.

³³ Ibid.

- 1) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurang motivasi dan minat belajar.
- 2) Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar.
- 3) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah.
- 4) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif instrumental input dan lingkungannya.³⁴

Teknik-teknik layanan bimbingan dan penyuluhan/psikoterapi lebih lanjut untuk menangani kesulitan berlatar belakang hambatan egoemosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dan sifat-sifat kepribadian lainnya seyogyanya ditangani oleh petugas lain.

d. Melaksanakan Pembelajaran Remedial

Dengan terciptanya prakondisi seperti digambarkan sebelumnya, langkah pelaksanaan pembelajaran remedial barulah dipandang tepat. Seperti telah dijelaskan, sasaran pokok dari setiap pembelajaran remedial ini adalah tercapainya peningkatan prestasi dan atau kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

e. Mengadakan Pengukuran Prestasi Belajar Kembali

Setelah pembelajaran remedial dilakukan, seharusnya dideteksi ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa dengan melakukan pengukuran kembali. Hasil pengukuran ini diharapkan memberikan informasi seberapa besar perubahan telah terjadi baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

³⁴ Ibid.

f. Mengadakan Re-Evaluasi dan Rediagnostik

Hasil langkah pengukuran prestasi belajar kembali harus ditafsirkan dan ditimbang kembali dengan menggunakan cara dan kriteria untuk proses belajar mengajar utama. Hasil penafsiran dan pertimbangan ini melahirkan tiga kemungkinan kesimpulan.

- 1) Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya. Namun, belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.
- 2) Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya. Namun, belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.
- 3) Kasus belum menunjukkan perubahan yang berarti, baik dari segi prestasi maupun penyesuaian dirinya.

g. Tugas tambahan

Langkah ini bersifat pilihan yang kondisional. Langkah ini diperlukan jika memang ada kasus seperti yang kedua (f.2)) dan persyaratan terpenuhi seperti untuk langkah ketiga (f.3)) antara lain ada atau tidaknya kesempatan pada pihak guru dan siswa, daya dukung teknis, serta sarana penunjang yang diperlukan.

Sasaran pokok langkah ini adalah agar hasil remediasi itu lebih sempurna dengan diadakan pengayaan dan pengukuhan. Berbagai bentuk cara dan instrumen dapat digunakan, misalnya dengan cara penguasaan untuk pemecahan soal tertentu, pengajaran proyek kecil tertentu atau membaca dan menganalisis artikel tertentu, dan sebagainya. Hasilnya harus dilaporkan kembali kepada guru untuk dinilai seperlunya sebelum yang bersangkutan selesai

atau diperkenankan melanjutkan ke program pembelajaran selanjutnya.³⁵

15. Mendiagnosis Pembelajaran Remedial

Siswa berkesulitan belajar memerlukan program pelayanan remedial. Program remedial hendaknya dilaksanakan oleh guru khusus yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar. Sebelum memberikan pengajaran remedial, guru lebih dahulu menegakkan diagnosis, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan serta alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien.

Menurut Muhibbin Syah, langkah-langkah diagnostik yang ditempuh guru antara lain:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.³⁶

Diagnosis menurut Saiful Bahri Djamarah, dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.

³⁵ Ibid.

³⁶ Masbur, "Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis."

- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi suber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- c. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.³⁷

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman, ada tujuh langkah yang hendaknya diikuti oleh guru dalam menegakkan diagnosis tersebut, antara lain yaitu:

- a. Identifikasi adalah menentukan siswa mana yang mengalami masalah dalam belajar.

Menentukan potensi siswa yang memerlukan pelayanan remedial dengan memperhatikan laporan guru melalui hasil tes inteligensi atau melalui instrumen informal. Sekolah yang ingin menyelenggarakan program pengajaran remedial yang sistematis hendaknya melakukan identifikasi untuk menentukan siswa-siswa yang memerlukan atau berpotensi memerlukan pelayanan pengajaran remedial. Pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau sekolah sebelumnya, hasil tes inteligensi yang dilakukan secara masal atau individual, atau melalui insrtumen informal, misalnya dalam bentuk lembar observasi guru atau orang tua.

- b. Menentukan Prioritas

Prioritas adalah diutamakan atau didahulukan pada yang lain. Menentukan prioritas yaitu mengutamakan atau mendahulukan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar yang tergolong berat untuk memperoleh layanan remedial yang sistematis dari guru khusus remedial. Oleh karena itu, sekolah perlu menentukan prioritas siswa mana yang diperkirakan dapat diberi pelayanan pengajaran remedial oleh guru kelas atau guru bidang studi, dan siswa mana perlu dilayani oleh guru khusus. Siswa-siswa berkesulitan belajar yang tergolong berat mungkin perlu

³⁷ Ibid.

memperoleh prioritas utama untuk memperoleh pelayanan pengajaran remedial yang sistematis dari guru khusus remedial.

c. Menentukan Potensi

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Menentukan potensi merupakan menentukan tingkat kemampuan siswa setelah identifikasi dilakukan dengan dilaksanakan tes inteligensi. Potensi siswa biasanya berdasarkan atas skor tes inteligensi. Oleh karena itu, setelah identifikasi siswa berkesulitan belajar ditentukan, maka untuk menentukan potensi siswa diperlukan tes inteligensi.

d. Menentukan Penguasaan Bidang Studi yang Perlu Diremediasi

Menentukan penguasaan bidang studi adalah dengan memperhatikan data prestasi belajar siswa. Guru remedial perlu memiliki data tentang prestasi belajar tersebut dengan taraf inteligensinya. Kalau prestasi belajar siswa menyimpang jauh di bawah kapasitas inteligensinya maka dapat dikelompokkan sebagai siswa berkesulitan belajar, sedangkan kalau prestasinya seimbang dengan kapasitas intelegensinya maka tidak dapat dikelompokkan sebagai siswa berkesulitan belajar.³⁸

e. Menentukan gejala kesulitan

Menentukan gejala kesulitan ialah penentuan jenis penyakit atau jenis kesulitan belajar dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, dengan melakukan observasi dan analisis kasus kesulitan belajar. Pada langkah ini guru remedial perlu melakukan observasi dan analisis cara siswa belajar. Cara siswa mempelajari suatu bidang studi sering dapat memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinil dari

³⁸ Ibid.

suatu kesulitan. Gejala kesulitan tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan diagnosis, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

f. Analisis Berbagai Faktor yang Terkait

Menganalisis berbagai faktor yang terkait yaitu melakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikolog kemudian dikaitkan dengan observasi yang dilakukan oleh guru agar mengetahui diagnosis dan dapat menentukan strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. Pada langkah ini, guru remedial perlu melakukan analisis terhadap hasil-hasil pemeriksaan ahli-ahli lain seperti psikolog, dokter dan konselor. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil pemeriksaan berbagai bidang keahlian dan mengaitkan mereka dengan hasil observasi yang dilakukan sendiri, guru remedial dapat menegakkan suatu diagnosis yang diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien.

g. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Rekomendasi yaitu dengan persetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menyusun Rekomendasi adalah menyusun suatu penyelenggaraan program pengajaran remedial dalam bentuk suatu program pendidikan yang diindividualkan (individualized education program), yang pelaksanaannya perlu dievaluasi lebih dahulu oleh suatu tim yang disebut Tim Penilai Program Pendidikan Individual, yang terdiri dari guru khusus remedial, guru reguler, kepala sekolah, konselor, dokter, psikolog, orang tua, dan kalau mungkin juga siswa yang bersangkutan.

Mendiagnosis pelaksanaan remedial yang diuraikan oleh para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi dan observasi (upaya mengenali

gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar pada siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni jenis kesulitan belajar siswa.³⁹

B. Ketuntasan Belajar

1. Pengertian Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah capaian dari hasil belajar yang ditentukan dengan ukuran atau meningkatkan pencapaian kompetensi yang tercapai dan bisa digunakan sebagai prasyarat penguasaan materi selanjutnya.⁴⁰ Terdapat masalah Ketuntasan belajar, prayitno mengartikan seluruh materi pelajaran dikuasai dengan habis tanpa tersisa. Hal ini sama dengan konsep yang didefinisikan S. Nasution bahwa belajar tuntas berarti penguasaan materi. Dikatakan penguasaan materi ini maksudnya adalah peserta didik mampu menyelesaikan pelajaran yang dipelajarinya secara keseluruhan yang dibuktikan dengan hasil belajar dengan bagus pada materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran tuntas ialah menggunakan prinsip pola pembelajaran ketuntasan belajar secara individu. Dalam permasalahan ini memberikan kebebasan belajar, dan agar dapat mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi pembelajaran tuntas memiliki pendekatan individu, walaupun aktivitas belajar itu ditujukan berkelompok (klasikal) namun diakui dan pelayanan berbeda perindividu peserta didik maka dengan menerapkan pembelajaran tuntas dapat mengembangkan potensi diri peserta didik masing-masing.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْفِقِيَهُمْ أَعْمَلَهُمْ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١﴾

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Irma Pujiati, *Peningkatan Motivasi Dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAd* 1, no. 1 (2008): 1–20.

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Strategi pembelajaran tuntas ditekankan pada upaya peran dan tanggung jawab guru mendorong keberhasilan peserta didik. Maka dari itu, guru memiliki peran dalam ketuntasan belajar peserta didik diantaranya :

- a. Menjelaskan KD dengan lebih singkat dengan mengetahui pengetahuan prasyaratnya.
- b. Menata indikator didasarkan pencakupan dan urutan unit
- c. Memaparkan materi dalam bentuk yang variasi
- d. Membimbing seluruh aktivitas peserta didik
- e. Mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kompetensi 3 ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- f. Menggunakan teknik diagnosa.
- g. Menyiapkan sejumlah metode dan strategi pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.⁴¹

Metode pembelajaran yang sangat difokuskan dalam pembelajaran tuntas ialah pembelajaran individu, pembelajaran dengan kawan sebaya, dan bekerja dengan suatu kelompok. Dari beberapa metode tersebut digunakan untuk kelas atau kelompok. Pembelajaran tuntas ini dapat diandalkan dengan pendekatan cara-cara pada persesian kelompok rendah, cara-cara individu, pembelajaran terprogram, buku kerja, permainan berbasis komputer.

Ciri-ciri pembelajaran tuntas sebagai berikut :

- 1) Pendekatan pembelajaran lebih terpusat kepada peserta didik
- 2) Mengakui dan melayani perbedaan antar peserta didik

⁴¹ Mas'ud Zein, *Mastery Learning: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), www.aswajapressindo.co.id.

- 3) Strategi pembelajaran maju berkelanjutan
- 4) Pembelajaran terpecah menjadi satuan.⁴²

Menurut permendikbud, ketuntasan belajar memiliki 2 macam

- a) Ketuntasan Substansi adalah ketuntasan belajar kompetensi yang mendasar ialah tingkat penguasaan minimal atau di atasnya
- b) Ketuntasan belajar dalam konteks waktu belajar ialah ketuntasan saat setiap semester, tiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan. Ketuntasan belajar saat satu semester ialah keberhasilan peserta didik menguasai materi dalam satu semester. Ketuntasan belajar pada tiap tahun ajaran ialah keberhasilan peserta didik pada setiap semester ganjil dan genap. Ketuntasan belajar pada tingkat satuan pendidikan ialah keberhasilan peserta didik menguasai keseluruhan materi mata pelajaran untuk menentukan kelulusan peserta didik pada satuan pendidikan.⁴³

2. Konsep Penguasaan Ketuntasan Belajar

Konsep belajar tuntas menekankan pada penguasaan bahan pengajaran secara aktual dengan jalan belajar untuk menguasai (learning for mastery). Adapun usaha untuk mencapai ketuntasan belajar yaitu :

- a. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Menyediakan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajar yang dimilikinya.

⁴² Ibid.

⁴³ Chika Gustarie, Asep Hidayat, and Fugiyar Suherman, "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Modul Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *JP2EA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi* 5, no. 1 (2019): 21–29, <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/320?articlesBySameAuthor> Page=2.

c.Membatasi ruang lingkup bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan tingkat kesukaran tertentu.⁴⁴

3. Penentuan Ketuntasan

Guru yang akan menggunakan belajar tuntas, terlebih dahulu menentukan ketuntasan suatu obyek yang dibahas peserta didik. Disamping penentuan standar kompetensi yang harus dikuasai pada masing-masing topik materi subyek, guru juga menentukan persentase peserta didik yang menguasai standar kompetensi yang dianggap tuntas belajarnya, misalnya 80%-95% dari keseluruhan peserta didik yang sama. Penentuan persentase ini dapat bervariasi, tergantung pada jumlah keseluruhan peserta didik dalam kelas yang sama. Sehingga kelas remedial tidak lebih dari 20 orang. Jenis evaluasi yang digunakan juga mempengaruhi jumlah peserta didik yang belum tuntas.

4. Perencanaan Ketuntasan

Setelah menentukan kategori ketuntasan berdasarkan standar kompetensi, pendidik memilih bahan bahasan menjadi beberapa tahapan (satuan unit pembelajaran) disesuaikan dengan urutan bahasan dan waktu yang telah disediakan dalam jangka waktu tertentu. Sudah direncanakan komponen tunggal yang penting sebagai indikator belajar tuntas sebagai prosedur masukan perbaikan pembelajaran pada masing-masing rencana pembelajaran.

- a.Pendidik mengembangkan alat ukur hasil belajar yang bersifat formatif
- b. Menentukan nilai atau standar kinerja peserta didik sebagai tanda ketuntasan belajar. Biasanya 80-90% (jawaban benar)dari penilaian tersebut bahwa peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar.
- c.Guru harus mempunyai jiwa kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar dan prosedur pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴ Rusmini Mukhtar, *Pengajaran Remedial Teori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2001).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa standard keberhasilan peserta didik adalah 80% dan memiliki guru yang berjiwa kreatif.

5. Pembelajaran untuk Ketuntasan

Sebelum pembelajaran, guru merancang tentang hal-hal yang akan dipelajari oleh peserta didik sebagai acuan dalam ketuntasan belajar, cara peserta didik mempelajarinya agar tuntas, dan tingkat belajar yang mereka harus capai untuk capaian satuan pembelajaran. Biasanya dalam pengembangan bahan ini, dapat memasukan faktor-faktor yang diketahui guru dari pengalaman tentang hal-hal yang membantu peserta didik mencapai kesuksesan dalam mempelajari konsep tersebut.

Dalam pembelajaran mengacu pada perencanaan tentang alokasi waktu yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dari satu sesi pembelajaran dapat berubah sesuai dengan masukan yang diberikan oleh peserta didik. Masukan oleh peserta didik disesuaikan dengan standar kompetensi yang dicapai dan instrumen pengukur pencapaian peserta didik. Pembelajaran tambahan (pembelajaran remedial) untuk membantu peserta didik yang lambat memahami standar kompetensi, dilaksanakan agar memberi kesempatan untuk memahami lebih baik dari pembelajaran yang biasa.

Sebelum melanjutkan ke unit pembelajaran selanjutnya, peserta didik diukur pencapaiannya dengan menggunakan instrumen evaluasi formatif. Hal ini dilakukan untuk menentukan ketuntasan masing-masing peserta didik dalam mempelajari topik tersebut.

6. Variabel-variabel Ketuntasan Belajar

a. Bakat Peserta Didik

Sebagai guru seharusnya mengetahui bakat terbesar yang dimiliki peserta didik agar peserta didik tersebut lebih

⁴⁵ Imam Machali, *Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah* 13 (2021): 237–48.

diarahkan dengan tepat agar nantinya maka ada hubungan bakat dengan hasil belajar peserta didik.

b. Ketekunan Belajar

Guru harus dapat mendorong peserta didiknya supaya memiliki motivasi belajar. Contohnya dengan cara mengadakan pre-test agar mau tidak mau peserta didik terdorong untuk belajar.

c. Kualitas Belajar

Kualitas belajar dapat dilihat dari kualitas pemberian, penjelasan dan persettingan unsur tugas belajar jadi berkualitas atau tidaknya suatu pembelajaran ada ditangan guru.

d. Kesempatan Belajar

Kesempatan belajar dalam memahami materi pembelajaran, bidang pembelajaran, atau pokok pembahasan yang berbeda harus disesuaikan pada tingkat kesukarannya dalam permasalahan ini guru harus benar memahami peserta didik.⁴⁶

Dengan adanya variabel-variabel ketuntasan belajar ini dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

7. Prinsip-prinsip Ketuntasan Belajar

- a. Guru beranggapan bahwa siswa dalam kondisi normal yang mampu menguasai sebagian besar materi.
- b. Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas dengan memulainya dengan menganalisis SK dan KD pada kurikulum dengan menguraikannya menjadi indikator dan tujuan pembelajaran supaya peserta didik dapat menguasainya.

⁴⁶ Ibid.

- c. Kemudian setelah dibuat indikator dan tujuan pembelajaran, guru meringkas materi menjadi satuan kecil agar bisa dipelajari pada materi pokok didalam modul atau LKS.
- d. Selain bahan ajar pokok guru juga harus menyusun materi pendamping digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengayaan.
- e. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan penilaian acuan normal (PAN) namun menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK).
- f. Guru harus mengamati perbedaan peserta didik dengan memberikan kelonggaran waktu untuk mempelajari materi.⁴⁷

Prinsip-prinsip diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran remedial, dan seorang guru harusnya benar-benar memahami prinsip-prinsip tersebut.

8. Unsur-unsur Sistem Ketuntasan Belajar

- a. Usaha untuk meningkatkan mutu pengajaran klasikal agar proses pembelajaran dalam kelas dapat belajar secara optimal.
- b. Penggunaan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan bukan Penilaian Acuan Normal (PAN).
- c. Peserta didik yang dalam mengerjakan tes formatif mencapai taraf keberhasilan atau taraf penguasaan kurang dari 75% memerlukan program pengajaran perbaikan.
- d. Secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 75% sampai 85% dari peserta didik dalam satuan kelas yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara perseorangan (75% dalam tes formatif dan 60% dalam tes sumatif).
- e. Peserta didik yang lebih cepat dan telah mencapai taraf penguasaan 75% atau lebih dalam tes formatif ketika

⁴⁷ Hasanah Uswatun, *Penerapan Bahan Ajar Worksheet Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa*, 2013, 1–24.

menempuh untuk pertama kali, harus diberi program belajar pengayaan.

- f. Jika hasil penilaian formatif menunjukkan 60% sampai 85% dari jumlah peserta didik mencapai tingkat 75% dari suatu pokok bahasan tertentu, maka pengajaran dapat dilanjutkan. Penangan peserta didik yang belum memenuhi norma dalam tes formatif dilakukan secara tersendiri. Akan tetapi, jika peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan suatu soal kurang dari 60% sampai 80%, maka pengajaran yang menyangkut soal itu perlu diulang bagi semua.
- g. Penentuan alokasi waktu untuk masing-masing satuan bahasan, termasuk penilaian formatif, bersifat tetap dan pasti.
- h. Mengadakan program pengajaran perbaikan (remedial) ataupun program pengayaan (enrichment).⁴⁸

9. Implikasi Ketuntasan Belajar

- a. Dengan kondisi yang optimal, sebagian besar peserta didik akan dapat menguasai bahan dan materi pelajaran secara tuntas.
- b. Tugas guru adalah mengusahakan setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal, meliputi waktu, metode, media, dan umpan balik bagi peserta didik.
- c. Yang dihadapi oleh guru adalah peserta didik yang memiliki keanekaragaman individual, karena itu kondisi optimal mereka juga beraneka ragam.
- d. Perumusan tujuan pembelajaran khusus bagi satuan atau unit pelajaran mutlak diperlukan agar para peserta didik mengerti tentang hakikat, tujuan dan prosedur belajar.
- e. Bahan pelajaran dijabarkan dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil-kecil dan selalu diadakan pre-test pada permulaan pembelajaran serta post-test pada akhir satuan pelajaran.

⁴⁸ Mukhtar, *Pengajaran Remedial Teori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*.

- f. Diusahakan untuk membentuk regu-regu atau kelompok-kelompok belajar yang kecil (4-6 orang), yang anggotanya dapat bertemu secara teratur, sehingga dapat saling membantu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar peserta didik secara efektif dan efisien.
- g. Sistem evaluasi didasarkan atas tingkat penguasaan tujuan pembelajaran khusus bagi bahan pelajaran yang bersangkutan, yaitu menggunakan test acuan patokan bukan tes acuan norma.⁴⁹

10. Peran dan tanggung jawab guru dalam ketuntasan belajar

Pelaksanaan ketuntasan belajar menekaankan pada peran dan tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik, beberapa peran telah dilaksanakan oleh guru, tetapi sebagian ada yang belum terlaksana. Peran guru sudah dapat menjabarkan KD kedalam satuan unit yang lebih kecil atau merinci KD. Dan juga dapat menjabarkan KD kedalam indikator hasil belajar. Peran ini sudah dilaksanakan guru yang termuat pada program semester untuk memperinci KD kedalam satuan-satuan unit yang lebih kecil menjabarkan KD kedalam indikator termuat dalam RPP yang dibuat guru. Dengan peran ini guru dapat mempersiapkan materi dengan baik dan menelaah berbagai sumber bahan.

Disisi lain guru belum dapat menyajikan pembelajaran dengan strategi yang variatif. Guru harus pro aktif dalam mengatasi peserta didik yang pasif guru harus sering memberi motivasi dan semangat dan dapat membantu menyediakan bahan ajar agar peserta didik mudah memahaminya, serta sewaktu-waktu bisa memberikan giliran untuk menyampaikan pendapat dalam berdiskusi. Strategi dan media yang variatif akan membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga konsentrasi belajar peserta didik akan lebih lama, peserta didik akan senang dan mengurangi kejenuhan, selain itu, juga media dapat memperjelas informasi yang

⁴⁹ Ibid.

disampaikan guru. Kalau media yang diperlukan tidak ada guru bisa membuat sendiri. Guru belum melakukan penilaian secara sempurna pada perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵⁰

11. Hubungan Program Remedial dengan Ketuntasan Belajar

Sistem pembelajaran dengan satuan pelajaran dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) berorientasi pada prinsip belajar tuntas (mastery learning) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini merupakan suatu inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan usaha siswa dalam upaya mencapai ketuntasan dalam belajar. Hal ini berlaku untuk semua siswa, baik yang berkecerdasan tinggi maupun rendah.

Strategi pembelajaran individual di samping menekankan kemungkinan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, juga memungkinkan setiap siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara penuh. Kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran dan memperoleh hasil secara penuh ini merupakan ide yang melandasi sistem pengajaran individual. Ide inilah yang kemudian oleh Bloom menyebutnya dengan istilah mastery learning yakni sistem belajar tuntas.⁵¹

Belajar tuntas (mastery learning) adalah suatu system belajar yang menginginkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional (pembelajaran) umum (basic learning objectives) dari satuan atau unit pelajaran secara tuntas. Sistem belajar tuntas ini merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan perhatian yang secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang

⁵⁰ Bafadal, *Panduan Teknis, Pembelajaran Remedial Dan Pengayaan Di Sekolah Dasar*.

⁵¹ Hariyanto and Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*.

ada di antara siswa, khususnya mengenai tingkat kecepatan atau kemajuan siswa dalam belajar.

Dengan system ini, maka diharapkan guru akan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering terjadi dalam pengajaran klasikal, yaitu hanya siswa yang pandai yang akan mencapai semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sementara siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak mencapainya, sehingga mereka yang disebut terakhir ini akan menganggap sekolah sebagai sumber frustrasi. Bila ini yang terjadi, motivasi belajar dan rasa percaya dirinya akan hilang.

Program remedial merupakan implikasi dari teori belajar tuntas yang memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi dan membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Salah satunya adalah dengan mengadakan program remedial untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, perlu adanya penekanan pada beberapa aspek pengajaran agar soal pengajaran terstruktur ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁵² Penekanan – penekanan ini ini pada:

- h. Tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai harus ditetapkan secara tegas; semua tujuan itu dirangkaikan, dan materi pelajaran dibagi atas unit-unit pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- i. Siswa dituntut agar dapat mencapai tujuan instruksional yang pertama terlebih dahulu sebelum ia dibolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua. Demikian seterusnya, sehingga dalam sistem pengajaran yang seperti ini lebih menekankan pada penguasaan (*mastery*).
- j. Adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan efektifitas belajar siswa melalui tes secara berkala dan kontinu, serta memberikan umpan balik kepada siswa

⁵² Ibid.

mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat-saat pelaksanaan tes formatif. Adanya upaya pemberian bantuan atau pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu dengan penyelenggaraan pengajaran remedial pada saat-saat yang tepat dan dengan menggunakan cara-cara yang efektif.

Dalam program belajar tuntas dengan program perbaikan (remedial) dan program pengayaan (enrichment) didalamnya, menunjukkan bahwa para siswa yang mengikuti ini secara umum dapat belajar dengan lebih baik dan memiliki tingkat pencapaian yang lebih tinggi, serta mereka mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan belajar dan keberadaan diri mereka sebagai pelajar. Demikian panorama atau synopsis tentang konsep pengajaran remedial dan pengayaan sebagai solusi belajar tuntas, yang kiranya sedikit membantu pemahaman pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas⁵³.

C. Pembelajaran Alquran Hadis

Pembelajaran Alquran hadis adalah Mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Quran Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Quran sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Quran Hadis.⁵⁴ Mata pelajaran ini merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh siswa di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ar- Rasikh, "Pembelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah."

untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.⁵⁵

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits. Kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran Qur'an Hadits disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 sebagai berikut, Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits, Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis.⁵⁶

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada dasarnya dua konten pelajaran yang berbeda, namun secara nomenklatur pembelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi satu nama pembelajaran, yakni Al-Qur'an Hadis. Pada satuan pendidikan sekolah tidak dikenal nomenklatur pembelajaran Al-Qur'an Hadis, yang ada hanyalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun bukan berarti siswa pada satuan pendidikan sekolah tidak mempelajari Al-Qur'an Hadis, Atas dasar karakteristik itu maka mereka tetap mempelajari hanya saja cakupannya lebih sedikit dibandingkan yang di Madrasah.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki penekanan pada ayat-ayat tertentu, dan hadis yang tertentu pula untuk di pelajari baik

⁵⁵ Suryadharma Ali, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab" 2011 (2013).

⁵⁶ Ibid.

secara bacaan, pemaknaan, dan pengamalan. Ayat-ayat dan hadis tersebut tentu yang memiliki urgensi bagi perkembangan diri siswa, terutama sebagai acuan dalam pembentukan perilaku keseharian yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an Hadis. Atas dasar itu tak heran jika materi pelajaran Al-Qur'an Hadis berisikan ragam ayat dan hadis pilihan dengan penekanan pada membacanya, memaknainya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah: pertama pendekatan tujuan. Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Kedua adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an-Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya. Atas dasar itu, maka pembelajaran Al-Qur'an-Hadits menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Qur'an-Hadits dalam bahasa Arab. Lebih khusus lagi Al-Qur'an memiliki ilmu tersendiri tentang kaidah membacanya yang disebut ilmu tajwid.⁵⁷

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah: pertama pendekatan tujuan. Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Kedua adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an-Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya. Atas dasar itu, maka pembelajaran Al-Qur'an-Hadits menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Qur'an-Hadits dalam

⁵⁷ Latifah Hanum, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 66-79.

bahasa Arab. Lebih khusus lagi Al- Qur'an memiliki ilmu tersendiri tentang kaidah membacanya yang disebut ilmu tajwid.⁵⁸

1. Pengertian al-quran

kata Alquran ialah kata mahmuz lam, dari bentuk qara'a yaqra'u quran, dengan konotasi tala-yatlu-tilawat, yang memiliki arti membaca-bacaan. Para ulama ushul dan kalam telah mengartikan Al-Quran dengan definisi yang beragam. Tetapi definisi yang terbaik dan berkualitas menurut Abdurrahman ialah dari 'Ali al-Hasan yang menyatakan bahwa, "AlQuran ialah kalamullah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Muhammad Saw. Dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir, serta jika membacanya bernilai ibadah".⁵⁹

Ada empat faktor penting yang menjadi karakteristik Al-Quran sebagai berikut :

- a. Al-Quran adalah Kalamullah berarti bukan ucapan Rasulullah Saw., Malaikat, atau makhluk lainnya, tetapi Firman Allah Swt. Yang diturunkan melalui wahyu yang memberikan jaminan sempurna dan terbebas dari kekurangan.
- b. Al-Quran adalah mukjizat yang luar biasa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
- c. Al-Quran diturunkan (difirmankan) secara berturut-turut artinya riwayat yang disampaikan oleh 3 orang atau lebih yang memiliki kualifikasi terbaik sebagai orang yang berakhlakul karimah, kuat dalam hafalannya, dan tidak pernah dusta.
- d. Membacanya bernilai ibadah. Membaca Al-Quran menjadi pertanda keimanan seseorang. Semakin tinggi imannya semakin sering dan bersungguh-sungguh dalam

⁵⁸ Ar- Rasikh, "Pembelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁵⁹ Doni Septi Nur Maslikhatun Nisak, *Alquran Dan Hadis* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020).

membacanya. Semakin sering membaca maka semakin meningkatkan keimanan.⁶⁰

Alquran itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul dengan cara berangsur-angsur mulai dari surat alfatihah sampai surat an-nas yang apabila membacanya bernilai ibadah.

Menurut Cendekiawan muslim Quraish Shihab Alquran berasan dari kata Qara'a yang artinya membaca dan memiliki kata dasar ialah alquran yang artinya bacaan. Huruf alif yang terdapat pada alquran mempunyai arti kesempurnaan. Dapat dikatakan bahwa alquran ialah bacaan yang sempurna. Alquran tidak hanya sempurna pada bacaannya akan tetapi sempurna pada redaksi dan petunjuknya juga.

Al-Quran memiliki kesempurnaan lainnya menurut Quraish Shihab dikarenakan Al-Quran mudah diingat tidak untuk orangtua saja namun untuk semua umur. Dibuktikan dengan sejarah bahwa tiada satu bacaan pun yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim bacaan yang sempurna dan juga mulia ini.

Al-Quran dengan makna bacaan dinyatakan oleh Allah dalam beberapa ayat, diantaranya didalam surat Al-Baqarah 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya :

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

⁶⁰ Moh. Abdul Hafidz, *Al-Quran Hadis* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020).

Secara istilah para ulama mendefinisikan Al-Quran ialah Kalamullah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.

Dari beberapa pengertian diatas bisa dipahami bahwa :

- a. Al-Quran adalah Kalamullah berarti bukan ucapan Rasulullah Saw., Malaikat, atau makhluk lainnya, tetapi Firman Allah Swt. Yang diturunkan melalui wahyu yang memberikan jaminan se purna dan terbebas dari kekurangan.
- b. Al-Quran adalah mukjizat yang luar biasa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Al-Quran diturunkan (difirmankan) secara berturut-turut artinya riwayat yang disampaikan oleh 3 orang atau lebih yang memiliki kualifikasi terbaik sebagai orang yang berakhlakul karimah, kuat dalam hafalannya, dan tidak pernah dusta.
- d. Membacanya bernilai ibadah. Membaca Al-Quran menjadi pertanda keimanan seseorang. Semakin tinggi imannya semakin sering dan bersungguh-sungguh dalam membacanya. Semakin sering membaca maka semakin meningkatkan keimanan.

2. Sejarah Penurunan dan Pengumpulan Al-Quran

a. Sejarah Penurunan Alquran

Menurut para ulama ada beberapa cara Nabi Muhammad Saw. Menerima wahyu dari Allah, menurut Imam As-Suhaily sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy dalam buku sejarah dan pengantar ilmu alquran dan tafsir ada 6 cara yaitu:

- 1) Melalui mimpi.
- 2) Dihembuskan langsung kedalam jiwa.
- 3) Seperti bunyi gemerenging lonceng yang sangat keras.

- 4) Malaikat menampakkan dirinya dengan wujud seorang laki-laki yang elok rupanya.
- 5) Malaikat Jibril AS. Menampakkan dirinya dengan wujud aslinya yang mempunyai enam ratus sayap.
- 6) Allah Swt. Berbicara dengan Nabi Muhammad Saw. Dari balik hijab.⁶¹

Dari Hadis A'isyah r.a bahwa Harist bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai penyampaian wahyu Al-quran kepada Rasulullah, didalam hadis itu mempunyai dua cara menyampaikan wahyu yang dialami Rasulullah saw sebagai berikut :

- 1) Nabi Muhammad tidak melihat malaikat Jibril a.s sama sekali, dia datang kepadanya hany ada suara seperti dencingan suara lonceng dan suara faktor kesadaran, sehingga beliau dengan segala kekuatannya siap terima pengaruh itu. Lalu suara itu hilang dan beliau sudah memahami dan menghafalkan wahyu yang disampaikan malaikat Jibril.

Menurut Nabi Muhammad Saw. Cara ini adalah yang paling berat yang ia rasakan. Karena berarti malaikat jibril tetap dalam wujudnya yang semula yaitu sebagai alam ghaib, sedangkan Nabi Muhammad Saw. Harus meninggalkan alam zhahirnya supaya beliau bisa berinteraksi dengan alam ghaib, yaitu beliau mengumpulkan semua kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu ialah kepankan dari sayap malaikat seperti yang terdapat pada hadis riwayat bukhari :⁶²

“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat mengepak-gepakkan sayapnya

⁶¹ Mustofa Hadna, *Ayo Mengkaji Al-Quran Dan Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2020), h.21

⁶² Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran* (Riau: Asa Riau, 2016).

karena tunduk dengan firman Allah, bagaikan gemercing mata rantai diatas batu licin”.

- 2) Malaikat jibril Menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki menyerupai manusia biasa, sehingga Rasul bisa melihatnya dengan nyata. Cara yang ini lebih ringan karena adanya pembicara dan pendengar. Rasulullah merasa bahagia sekali mendengar wahyu yang disampaikan malaikat jibril, karena merasa beliau berhadapan dengan saudaranya sendiri.⁶³

Abdul Djalal dalam bukunya *Ulumul Quran* menyebutkan bahwa tahapan diturunkannya al-Qur'an melalui 3 fase atau tahapan yakni :

- a) Tahap pertama (at-Tanazzulul Awwal), yakni al-Qur'an diturunkan/ditempakan ke *lauhil mahfudz*, yaitu suatu tempat dimana manusia tidak bisa mengetahuinya secara definitif/pasti (QS. Al-Buruj : 22-23)
- b) Tahapan kedua (at- Tanazzul al-Tsani), al-Qur'an turun dari *lauhil mahfudz* ke *baitul izzah* dilangit dunia (QS. al Qadar : 1, ad- Dukhan : 3, al-Baqarah: 185). Adapun hikmahnya adalah Menunjukkan kehebatan dan kemukjizatan al-Qur'an, yang diturunkan tidak sama dengan kitab-kitab sebelumnya. Menjelaskan kebesaran Nabi Muhammad SAW yang menerima kitab suci al-Qur'an ini, Memberitahukan kepada para malaikat, para nabi dan rasul terdahulu, mengenai kemuliaan dan ketinggian Nabi Muhammad SAW sebagai rasul penghabisan dan kitab suci terakhir yang diterimanya.
- c) Tahap ketiga (at-Tanazzulul ats- Tsaalistatu), Al-Quran diturunkan dari *Batiul Izzah* (langit dunia) kepada Nabi Muhammad Saw baik melalui perantaraan malaikat Jibril maupun secara langsung

⁶³ Ibid.

ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad SAW. QS. al-Baqarah: 99, ali- Imrān : 7, asy- Syu'ara: 193-194, al Isra: 106).⁶⁴

b. Sejarah Pengumpulan Alquran

Kata pengumpulan berarti menghafalannya didalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Alquran disebut jumma'u quran atau huffadz Alquran. ada pengertian lain dari kata pengumpulan yaitu penulisan berarti menghimpun semua Alquran dalam bentuk tulisan, yang memisahkan ayat dan surat, hanya menyusun ayat-ayat alquran dan menyusun seluruh ayat dan surat didalam berapa shahifah lalu disatukan sehingga menjadi satu koleksi yang merangkul semua surat yang sudah tersusun satu demi satu.⁶⁵

1) Penyusunan Alquran Periode Rasul

Penyusunan Alquran dilakukan saat masa Rasul dan para khalifah. Disetiap penusunan Alquran mempunyai keistimewaan dan kekhasannya masing-masing. Menurut As-Shabuni, penyusunan Alquran pada masa Rasulullah dengan dua jalan yaitu penyusunan Alquran dalam dada dengan cara hafalan dan ingatan dan penyusunan Alquran dalam catatan dengan cara penulisan dan goresan.

2) Penyusunan Alquran Periode Khalifah Abu Bakar

Mereka menghafal, mencatat, dan menyusun urutan ayat dan surat Alquran sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Setelah Rasulullah Saw. Menyampaikan risalah, mengemban amanah dan membimbing keberagaman umat dan beliau wafat pada 11 H atau 632 M. Kepemimpinan beralih pada sahabat Abu Bakar As-Shiddiq r.a. pada masa kepemimpinannya beliau menghadapi berbagai tantangan sosial politik yang luar biasa. Banyaknya pertempuran peperangan pada masa itu

⁶⁴ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Quran)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

⁶⁵ Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Quran*.

sehingga banyaknya ahli Alquran gugur mencapai 500 orang.

Pada saat itu sahabat Umar bin Khattab ra. Merasa resah kemudian beliau menemui khalifah Abu Bakar ra. Yang sedang sedih dan duka yang dalam. Khalifah Abu Bakar menyampaikan sarannya untuk melakukan penyusunan Alquran karena khawatir musnahnya Alquran yang lebih banyak tersimpan dalam hafalan dan ingatan para sahabat.⁶⁶

Pada awalnya khalifah Abu Bakar ragu dan bimbang kemudian beliau yakin hati dan pikirannya pun terbuka. Umar berhasil meyakinkan abu bakar lalu Umar memanggil sahabat zaid bin tsabit meminta untuk menyusun Alquran awalnya zaid juga ragu namun setelahnya ia yakin. Zaid bin Tsabit pun mengumpulkan ayat-ayat Alquran, akhirnya beliau menemukan dua ayat bagian akhir surat at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang ku dapatkan pada orang lain yaitu ayat :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
 حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا
 فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“ Seseungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap kaumnya. Jika kalian berpaling (dari keimanan). Maka katakanlah : “cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain dia. Hanya kepada-Na aku bertawakal dan

⁶⁶ Syaiful Arief, *Ulumul Quran Untuk Pemula* (Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022).

dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.” (Q.S. At-Taubah :128-129)

Lembaran-lembaran yang telah dikumpulkan itu berada ditangan Abu Bakar sampai ia waffat, kemudian dipegang Umar lalu disimpan Hafshah Binti Umar. Pelaksana pertama penghimpun Alquran adalah Zaid binTsabit, Abu Bakar sebagai orang yang memerintahkan penghimpunan Alquran dan Abu Bakar sebagai pemilik pertama ide gagasan Jam’ Alquran ke dalam satu tempat (mushaf).⁶⁷

3) Penyusunan pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Utsman melihat perbedaan pendapat para sahabat-sahabatnya ini akan menimbulkan potensi yang sangat besar yang tidak akan sanggup dihadapi umat islam di masa depan. Maka beliau mengumpulkan para sahabat mencari solusi. Kemudian para sahabat sepakat agar menyalin lembaran-lembaran Alquran pertama yang dikumpulkan zaid bin tsabit pada periode abu bakar lalu beberapa mushaf dikirimkan ke berbagai desa untuk menjadi referensi bagi umat muslim keika terjadi perbedaan pendapat.

4) Penyusunan alquran Pasca Utsman hingga Sekarang

Pada awalnya mushaf yang sudah disebar oleh Utsman tidak memiliki titik dan tanda baca. Karena pada saat itu Alquran menjadi pegangan bukan membaca Alquran dari mushaf.⁶⁸

3. Fungsi Al-Quran

Sebagai wahyu Allah SWT, al-Qur’an memiliki fungsi antara lain :

- 1) Al-Quran adalah Wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad Saw.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

Sebagai mukjizat, al-Quran telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang, dan pada masa-masa yang akan datang. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan bahwa al-Quran adalah firman-firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad saw yang ummi, yang hidup pada awal abad ke enam Masehi. Demikian juga ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa dan lain-lain dapat memberikan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ramalan-ramalan khusus yang kemudian dibuktikan oleh sejarah seperti tentang bangsa Romawi, berpecah-belahnya Kristen dan lain-lain juga menjadi bukti lagi bahwa al-Qur'an adalah Wahyu Allah SWT.⁶⁹

2) Alquran sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim.

Sebagai pedoman hidup alquran banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan makhluk lainnya. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti beribadah langsung kepada Allah, berkeluarga, bermasyarakat, berdagang, utang-piutang, kewarisan, pendidikan dan pengajaran, pidana, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang oleh Allah dijamin dapat berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu. Setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya.

⁶⁹ Muhammad Irfan Helmy, *Studi Hadis Interdisipliner* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021).

3) Al-Qur'an sebagai korektor.

Sebagai korektor al-Qur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kitab-kitab Taurat, Injil, dan lain-lain yang dinilai al-Qur'an tidak sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya. Baik menyangkut segi sejarah orang-orang tertentu, hukum-hukum, prinsip-prinsip ketuhanan dan lain sebagainya.⁷⁰

4) Penjaga kitab – kitab sebelumnya (al- Muhaimin)

Dan, kami turunkan kepadamu kitab-kitab dengan kebenaran, membenarkan apa yang ada sebelumnya di antara kitab – kitab suci, dan sebagai penjaga terhadap itu. (QS al- Maidah).

5) Hakim terhadap apa yang diperselisihkan oleh manusia.

Meskipun al-Qur'an membenarkan kandungan kitab – kitab suci terdahulu (sebagaimana banyak ditegaskan dalam al-Qur'an), al-Qur'an juga mencela (menyalahkan) banyak doktrin yang terdapat di dalamnya. Kitab-kitab itu memang asal mulanya dari Allah, tetapi tidak diwariskan kepada generasi sekarang dalam bentuknya yang asli karena sudah mengalami perubahan makna dan posisi oleh pemuka-pemuka Bani Israil. Jadi, kebenaran yang termuat di dalamnya telah bercampur- baur dengan kesalahan akibat perbuatan yang dilakukan tangan manusia.

6) Menghapus syariat kitab-kitab terdahulu.

Sebagai wahyu tertinggi dan penutup para nabi, al-Qur'an telah me-nasakh hukum kitab-kitab suci yang turun terlebih dulu. Syariat yang dibawa oleh kitab-kitab suci yang turun kepada nabi sebelumnya bersifat terbatas regional (lokalitas sempit) dan untuk bangsa tertentu. Sebaliknya, al-Qur'an yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW berlaku universal dan tak terbatas ruang. Jadi, syariat-

⁷⁰ Ibid.

syariat nabi sebelumnya dihapus oleh ajaran yang berlaku universal karena semua sudah terserap di dalamnya.⁷¹

Dapat penulis simpulkan bahwa alquran memiliki banyak fungsi bagi kehidupan manusia sebagai pedoman hidup karena alquran adalah kitab yang paling sempurna yang telah Allah turunkan kepada Rasul.

4. Nama dan Sifat Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai banyak nama yang menunjukkan ketinggian dan kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri sebagaimana pandangan al-Sayuthi "sesungguhnya banyak nama itu mengisyaratkan kemuliaan sesuatu yang diberikan nama." hal ini diperkuat oleh Abu al-Hasan al-harali yakni Al-Qur'an memiliki nama lebih dari 90 macam nama. Berbeda dengan pendapat di atas Ibn Jazzi al-kilabi menegaskan bahwa yang tepat, Al-Qur'an hanya memiliki empat macam nama yakni al-Qur'an, al-Kitab, al-Furqan an al-Dzikir.⁷²

Terlepas dari perdebatan pendapat para ulama tentang nama atau jumlah nama yang ada dalam Al-Qur'an ada beberapa nama yang umum dikenal adalah:

a. Al-Qur'an

Kitab Allah ini dinamakan Al-Qur'an yang berarti bacaan yang dibaca, ialah mengingat Al-Qur'an memang selalu dibaca banyak orang. bukan saja dibaca melainkan juga dalam pengertian yang jauh lebih serius dengan penyelidikan yang bersifat alami. "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar," (Q.S. al-Isra':9).⁷³

⁷¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Quran)*.

⁷² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013). h.

⁷³ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Jazzi Al-Kilabi, *Kitab Al-Tashil Li-ulum Al-Tanzil, j.1* (Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, n.d.).h.32

b. al-Kitab

Nama lain dari Al-Qur'an adalah al-Kitab, apabila diperhatikan sebab-sebab Al-Qur'an dinamai al-Kitab karena dia ditulis. Terkait dengan penamaan Al-Qur'an dengan nama al-kitab dapat dirujuk berdasarkan firman Allah swt.. "Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?" (Q.S. Al-Anbiya": 10).⁷⁴

c.al-Furqan

Nama lain dari Al-Qur'an adalah al-Furqan, yang secara harfiah berarti pembeda. kitab Al-Qur'an ini dinamai al-Furqan/ pembeda, karena Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya memang sarat dengan kaidah-kaidah atau norma-norma dasar yang membedakan antara yang halal dengan yang haram, antara yang hak dan yang bathil, antara yang suci dan yang kotor, antara yang baik dan yang buruk, antara perintah dan larangan, antara yang bermanfaat dan yang mafsadat, dan begitulah seterusnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya. "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S. al-Furqan: 1).⁷⁵

d. Adz-Dzikr

Nama lain dari Al-Qur'an adalah Adz-Dzikr, yang berarti mengingat-ingat atau menyebut-nyebut Asma Allah swt. yang juga sangat banyak dan sangat baik (al- asma" al-husna), di samping juga berarti peringatan dan atau pelajaran. karena dengan membaca al-qur'an, kita akan sering menyebut asma Allah dan sekaligus mengingat-Nya (dzikrullah). Nama lain dari Al- Qur'an ini (Adz-Dzikri) juga dijelaskan dalam firman- Nya. rtinya:"dan Al Quran ini

⁷⁴ Teungku M. Hasbi Ash-shiddeqy, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009).

⁷⁵ Suma, *Ulumul Qur'an*.

adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?” (Q.S Al-Anbiyaa: 50).

e. Tanzil

hal ini sebagaimana firman Allah SWT. “dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,” (Q.S. Asy-Syu‘ara: 192).⁷⁶

5. Bukti Keautentikan Al-Quran

a. Jaminan Allah Terhadap Keutuhan Alquran

Sejak alquran diturunkan hingga sekarang, tidak seorang pun yang dapat menodai kebenaran dan keorisinalnya. Setiap usaha seseorang hendak menodai kesucian alquran pasti akan terbongkar karena kebenaran dan keorisinalan alquran telah dijamin oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan pasti Kami (pula yang memeliharanya)” (QS. Al-Hijr/15:9)

Ayat tersebut merupakan jainan langsung dari Allah Swt. Bahwa alquran akan dijaga dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan, baik berupa perubahan, pemutarbalikan, penambahan, dan pengurangan terhadap isi dan kandungannya. Dengan demikian, keautentikan keutuhan Alquran tetap terjamin sebagaimana keadaan Alquran ketika diturunkan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw.

Meskipun Alquran diturunkan secara berahap dan tidak berurutan dengan jeda masa turun yang terkadang cukup lama, tetapi Nabi Muhammad benar-benar hafal dan ingat, tidak pernah lupa dalam meletakkan urutan ayat-ayatnya. Peletakan urutan ayat dan surat tersebut atas petunjuk dari

⁷⁶ Ibid.

Allah (Tauqifi), ketika turun 1 ayat atau beberapa ayat Nai Muhammad selalu meminta kepada penulis wahyu (kuttab) agar meletakkan ayat tersebut pada surah demikian dan ayat demikian. Maka, semua ayat alquran tersusun dengan rapi, semuanya terjaga keasliannya, tidak satu pun ayat yang tertinggal atau salah dalam meletakkan.

b. Perintah Berhati-hati dalam Menstrasmisikan Alquran

Keautentikan Alquran sebagai wahyu Allah Swt. Benar-benar terwujud sejak proses awal penurunannya, meskipun penurunan Alquran terjadi melalui pertemuandua jenis makhluk Allah Swt. Yang berbeda unsur, dan sifat, namun dapat terlaksana dengan baik. Allah selalu menjaga agar wahyu yang disampaikan melalui jibril a.s itu dapat diterima oleh Nabi Muhammad dengan sempurna dan tidak ada yang tertinggal.

c. Tantangan Alquran kepada yang Meragukan Keautentikannya.

Bukti keautentikan Alquran diperkuat dengan ayat-ayat yang menantang manusia maupun makhluk lainnya untuk membuat Alquran tandingan jika mereka mampu.⁷⁷

Adapun ayata-ayat tersebut yaitu:

1) Surah Al-Isra ayat 88

Allah Swt. Menantang siapapun yang meragukan kebanaran Alquran untuk menyusun kitab yang bisa menandinginya, sebagaimana firman Allah yaitu:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا

الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

“ Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini,

⁷⁷ Musthofa Hadna, *Ayo Mengkaji Alquran Dan Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2019).

niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

2) Surah Hud ayat 13

Allah Swt. Menantang siapa pun yang meragukan kebenaran Alquran untuk membuat kitab yang berisi 10 surah saja dengan Alquran sebagaimana firman Allah Swt. Sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ^ط قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ
وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾

“bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".⁷⁸

3) Surah Yunus ayat 38 dan Surah alquran ayat 23-24

Allah Swt. Menantang siapa pun yang meragukan kebenaran Alquran untuk menyusun satu surah saja yang semisal dengan surah Alquran, sebagaimana firman Allah Swt. Sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ^ط قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ
اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣٨﴾

“atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang

⁷⁸ Ibid.

dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿١٠٤﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٠٥﴾

dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.⁷⁹

d. Bukti-bukti Kesejarahan

Al-Quran Al-Karim turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, dua puluh dua tahun, dua bulan dan dua puluh dua hari. Ada beberapa faktor yang terlebih dahulu harus dikemukakan dalam rangka pembicaraan kita ini, yang merupakan faktor-faktor pendukung bagi pembuktian otentisitas Al-Quran.

- 1) Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya Al-Quran, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat.

⁷⁹ Ibid.

- 2) Masyarakat Arab khususnya pada masa turunnya Al-Quran dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja: Kesederhanaan ini, menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.
- 3) Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.⁸⁰
- 4) Al-Quran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyisembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Quran yang dibaca oleh kaum Muslim. Kaum Muslim, disamping mengagumi keindahan bahasa Al-Quran, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat Al-Quran adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Al-Quran, demikian pula Rasul saw., menganjurkan kepada kaum Muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Quran dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
- 6) Ayat-ayat Al-Quran turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Disamping itu, ayat-ayat Al-Quran turun sedikit demi sedikit.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya.

- 7) Dalam Al-Quran, demikian pula hadis-hadis Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan Firman-firman Allah atau sabda Rasul-Nya.⁸¹

6. Al-Qur'an sebagai Mukjizat yang Terbesar

Al-Qur'an sebagai suatu mukjizat yang terbesar maksudnya adalah karena ia kekal abadi. Mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt kepada para Rasul-Nya, semenjak Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw sudah berlalu dan tidak dapat melihatnya. Mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt sudah berlalu dan tidak dapat dilihat. Mukjizat-mukjizat itu sudah ada dan sudah pernah terjadi, tetapi kita tidak dapat merasa dan menghayatinya serta mengalaminya. Lain halnya dengan al-Qur'an, ia adalah sebagai mukjizat terbesar, ia kekal abadi. Umat Islam dan umat lainnya dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling besar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya karena al-Qur'an bukan saja untuk mematahkan segala bantahan dan argumen kaum musyrikin kepada kebenaran wahyu yang dibawah Rasulullah Muhammad Saw, tetapi ia juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi: pertama, segi isi atau kandungan al-Qur'an, dan kedua, segi bahasa al-Qur'an. Berkenaan dengan isi al-Qur'an telah dikemukakan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw, abad yang telah lalu itu, banyak

⁸¹ Ibid.

membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern dewasa ini.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw, isinya tidak bertentangan dengan teknologi modern, bahkan mengungkapkan kebenaran al-Qur'an. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang masalah teknologi modern adalah :⁸²

a. Angin disebut al-Qur'an, mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain dalam QS. al-Hijr (15):22.

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

b. Segala sesuatu dijadikan Allah Swt berpasangan.

Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan dalam QS. Yasin (36): 36. “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

Ilmu dan teknologi yang sedang berkembang pesat akan menambah terungkapnya isi yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bukan isi al-Qur'an yang harus tunduk kepada ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika kekeliruan terjadi pada ilmu dan teknologi, harus dicari kebenarannya dalam al-Qur'an.

Dari segi kandungan isi, mukjizat al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek :

a. Merupakan isyarat ilmiah. Al-Qur'an banyak berisi informasi ilmu pengetahuan walaupun hanya dalam bentuk isyarat ilmiah, seperti informasi mengenai ilmu pengetahuan alam. Antara lain dikatakan bahwa bumi dan langit sebenarnya

⁸² Huzaemah Tahido Yanggo, “Jurnal Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar” 01 (2016): 1–26.

merupakan suatu yang padu dan setelah terpisah dijadikan segala sesuatu yang hidup dalam QS. al-Anbiya" (21): 30.

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”.⁸³

- b. Merupakan sumber hukum. Al-Qur"an telah memberikan andil yang kuat dalam pertumbuhan hukum, bahkan alQur"an tetap merupakan produk hukum yang ideal hingga masa kini.
- c. Menerangkan suatu „ibrah dan teladan serta kabar gaib, baik yang terjadi pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Al-Qur"an banyak mengandung berita-berita tentang hal-hal yang gaib, seperti “surga”, neraka, hari kiamat, dan hari perhitungan. Selain itu, al-Qur"an juga banyak mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat masa lampau, seperti kisah Fir"aun, kisah kaum Ad dan Samud, kisah Nabi Yusuf As, dan Nabi Ibrahim As. AlQur"an banyak pula menyinggung masalah-masalah yang belum terjadi di masanya, seperti kemenangan bangsa Romawi dalam QS. al-Rum (30) : 1-3.

7. Isi Pokok dan Tujuan Al-Qur'an Diturunkan

Abdul Wahab Khalaf merinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) al-Qur'an ke dalam 3 kategori, yaitu :

- a. Masalah kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari kiamat dan takdir).
- b. Masalah etika (khuluqiyah), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.

⁸³ Ibid.

c. Masalah perbuatan dan ucapan (amaliyah), yang terbagi ke dalam 2 macam, yaitu:

- 1) masalah ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nadzar, sumpah dan ibadah-ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dengan Allah;
- 2) masalah muamalah, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain. Masalah muamalah ini berkembang menjadi 7 bagian yakni :
 - a) Masalah Individu (ahwal asy-syahshiyah) contoh masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat dan peng aturan rumah tangga yang dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 70 ayat;
 - b) Masalah perdata (madaniyah) yang berkaitan hubungan perseorangan dengan masyarakat misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai dan sebagainya yang berhubungan dengan harta kekayaan sebanyak kurang lebih 70 ayat.
 - c) Masalah pidana (jinayah) berhubungan dengan perlindungan hak asasi manusia seperti : jarimah, siksa dan sebagainya sebanyak 30 ayat;
 - d) Masalah perundang-undangan (dusturiyah) hubungan antar hukum dan pokok-pokoknya seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak perseorangan dan hak-hak masyarakat sebanyak 10 ayat;
 - e) Masalah hokum acara (murafa'at) yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah dan sebagainya sebanyak 13 ayat;
 - f) Masalah ketatanegaraan (duwaliyah), yang berkaitan antara hubungan negara Islam dengan negara non muslim, hubungan seorang muslim dalam negara Islam baik dalam keadaan perang maupun damai sebanyak sekitar 25 ayat;

- g) Masalah ekonomi dan keuangan, (iqtishadiyah dan māliyah) yaitu terkait dengan hak simiskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antar negara dengan rakyatnya sebanyak kurang lebih 10 ayat.⁸⁴

8. Garis-garis Besar kandungan Alquran

AlQuran itu adalah firman Allah Swt. Bukan rekayasa manusia. Sebab itu, betapa pun pintarnya manusia itu dan tingginya ilmu pengetahuan mereka, namun tidak akan sanggup menjangkau seluruh isi dan kandungan wahyu Allah tersebut. Meskipun demikian, sekedar menunjukkan garisgaris besar saja yang dapat dijangkau akal fikiran manusia yang terbatas, ada beberapa pokok saja mengenai kandunganalQur'an, yaitu:

- a. Keimanan (Tauhid), yaitu ajaranajaran tentang kepercayaan atau keimanankepada Allah, meliputi iman kepada para Malaikat, iman kepada para RasulNya, iman kepada Kitab-kitab yang diturunkanNya, iman kepada hariakhirat, iman kepada qadla dan qadar (ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah). Termasuk juga pembasmian terhadap kepercayaankepercayaan syirik, kufur dan atheisme serta kemunafiqan sampai keakararkannya.⁸⁵
- b. Ajaran tentang ibadah, yaitu pengabdian makhluk kepada Khaliqnya. Begitujuga ajaranajaran tentang budi pekerti yang baik, akhlak yang luhur yang harus dipakai, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama makhluk.
- c. Hukum dan peraturanperaturan, yaitu ajaran yang mengatur tentang aturanaturan yang berhubungan dengan segala tindakan manusia dalam segala bidang, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Hukum-hukum yang mengatur hubungan (komunikasi) manusia dengan Allah, disebut

⁸⁴ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Quran)*.

⁸⁵ Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Quran*.

al'ibadah, dan hukumhukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, dikenal almu'amalah.

Adapun ayat-ayat AlQuran yang berhubungan dengan ibadah biasanya dinyatakan secara terperinci, dengan maksud agar manusia tidak mengadaada selain yang sudah dijelaskan oleh AlQuran dan Rasul-Nya. Sedangkan ayatayat yang menyangkut mu'amalah pada umumnya dinyatakan secara global, kecuali yang berkaitan dengan masalah hukum keluarga. Penerapannya dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan kamaslahatan manusia. Di antara hukumhukum yang berhubungandenganmu'amalahadalah:

- 1) Hukum keluarga (ahwalu asyasyahshiyah) meliputi hukum perkawinan, hukum waris, yang ayat-ayat diperkirakan sebanyak 70 ayat.
- 2) Hukum tentang perikatan dan perdagangan (al madaniyah), meliputi jualbeli, gadai, Hutang piutang dan syirkah. Dalam AlQuran ada sekitar 70 ayat yang menyangkut al madaniyahini.
- 3) Hukum tentang pidana (ahkamu alJinayah), yang ayatayatnya hanyadiperkirakan sekitar 30ayat.
- 4) Hukum tentang acara Peradilan (ahkamu al murafa'at) meliputi cara gugatmenggugat, pembuktian, perselisihan, dan lainnya. Ayat-ayat tentang hukum acara ini berjumlah 13ayat.
- 5) Hukum yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara dan pimpinan negara (ahkamu aldusturiyah) disinggung dalam 10 ayat.
- 6) Hukum yang mengatur hubungan antar negara dan antar kaum muslimin dengan non muslimin(ahkamu aldauliyah) disinggung dalam 25 ayat.
- 7) Hukum yang mengatur pemilikan dan pemeliharaan harta kekayaan (aliqtishadiyah wa almaliyah) termasuk di dalamnya hakhak orang miskin terhadap harta orang

kaya, pemeliharaan harta anak yatim dan sebagainya, yang disinggung dalam 10 ayat AlQuran saja.⁸⁶

d. Wa'ad dan wa'idataudisebutjugatarghib dantarhib, Wa'du ialah janji dalam bentuk harapan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bahkan kelak akan diberi-Nya ganjaran pahala dan kebahagiaan sebagai balasan atas keimanan dan amal sholeh yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Sedangkan wa'id ialah janji yang berisi ancaman yang ditujukan Allah kepada orang-orang yang ingkar dan berbuat kejahatan, kelak mereka akan ditimpa kemurkaan dan azab sebagai balasan atas kekufuranperbuatanjahatyangmerekalakukan.

e. Riwayat atau ceritacerita mengenai perjuangan yang dialami oleh para Nabidan RasulNya, dan juga bangsabangsa terdahulu. Dalam Al Quran diterangkan bahawa diantara bangsa bangsa terdahulu itu ada yang beruntung mendapatkan kehidupan yang bahagia, membentuk masyarakat yang adil dan makmur serta mendapatkan keridhaan Allah, karena mereka telah menerima dengan baik ajaran yang disampaikan para utusanNya. Sebaliknya ada pula di antara mereka itu yang ditimpa kesengsaraan, kebinasaan dan kemurkaan Allah, disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka kepada Allah dan penolakan mereka terhadap ajaran yang disampaikan pada utusanNya. Selain itu, alQur'an juga memuat cerita-cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya alQur'an.

Misalnya tentang perjuangan Rasulullah dan kaum muslimin dalam menghadapi intimidasi, fitnahan dan ancamanancaman dari musuhmusuh Islam (orang kafir, musyrik dan munafiq) dalam mengembangkan misi risalahnya. AlQur'an menjelaskan bagaimana akhirnya Rasulullah dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang gilang gemilang dengan pertolongan dari Allah. Dan

⁸⁶ Ibid.

sebaliknya, orang-orang kafir, musyrik dan munafiq itu mengalami nasib yang celaka karena keingkaran dan kekafiran mereka sendiri. Maksud utama dari kisah-kisah tersebut adalah agar manusia mengambil i'tibar dan pelajaran dari padanya, dan kemudian mempraktekkan serta memanfaatkannya bagi menjamin kesejahteraan hidupnya di dunia maupun akhirat.

- f. Dasar ilmu pengetahuan Selain dari pokok-pokok ajaran yang disebutkan di atas, al-Qur'an juga berisi dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu umat Islam diwajibkan menggali, mempelajari dan menyelidikinya agar dapat membawa manusia kepada kemajuan dan kesejahteraan.⁸⁷

9. Pengertian Hadis

Kata "hadis" atau al-hadis menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah al-ahadis.⁸⁸

Hadits ialah semua ucapan Nabi Shallallahu alaihi wassalam, perbuatan, pengakuan, dan sifat-sifatnya. Dari definisi ini, Hadits terdiri dari empat komponen. Pertama, ucapan-ucapan Nabi atau biasa disebut Hadits Qawly. Kedua, perbuatan-perbuatan Nabi atau biasa disebut Hadits Fi'ly. Ketiga, pengakuan-pengakuan Nabi atau biasa dikenal dengan Hadits Taqriry. Keempat, Sifat-sifat Nabi.

Pertama, Hadits Qawly adalah semua perkataan yang bersumber dari Nabi Saw., dalam berbagai kesempatan, beragam suasana, menyangkut masalah apa saja, didengar oleh Sahabat r.a., lalu disampaikan kepada yang lain, baik ucapan itu disampaikan dalam forum resmi, percakapan terbatas atau dalam perjalanan. Baik disampaikan dalam keadaan sedih atau

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Helmy, *Studi Hadis Interdisipliner*.

pun gembira. Baik menyangkut masalah ibadah ataupun masalah kehidupan sehari-hari. Semua itu termasuk Hadits. Salah satu contoh ucapan Nabi Saw. ialah sabda Beliau:

“Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan kami ini (dien=agama) yang tidak termasuk di dalamnya, maka itu ditolak.” (al-Bukhāry).⁸⁹

Kedua, Hadits Fi`ly adalah suatu perbuatan Nabi Saw., yang dilihat oleh Shahabat, kemudian disampaikan oleh Shahabat kepada yang lain. Seperti tata-cara shalat beliau, mulai dari mengangkat takbir hingga salam. Lalu beliau saw. bersabda: “Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”

Begitupula dengan tata-cara Nabi mengerjakan manasik haji. Mulai dari berihram untuk haji hingga mabit di Mina tiga malam pada hari-hari tasyriq. Lalu beliau bersabda: “Ambillah dariku manasik haji kalian.” (Ahmad).⁹⁰

Ketiga, Hadits Taqriry adalah perbuatan atau perkataan Shahabat yang diketahui oleh Nabi tetapi beliau diam atau tidak memberikan komentar. Diamnya Nabi itu berarti setuju dengan perbuatan atau ucapan Shahabat tersebut. Sebab jika perkataan/perbuatan itu salah, maka Nabi tentu tidak akan mendiamkannya. Contohnya adalah tatkala Ibnu `Umar melaporkan: “Kami pernah berkata pada waktu Nabi masih hidup, orang yang terbaik dari ummat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Rasul mendengarnya dan tidak membantah.” (Ahmad).

Keempat, yaitu sifat-sifat Nabi. Sifat di sini, bisa berarti bentuk fisik (khalq) Nabi dan bisa berarti karakter (khuluq) atau pembawaan beliau Saw. Anas r.a berkata: “Bentuk fisik Nabi tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. Tidak terlalu putih dan tidak hitam. Rambutnya tidak terlalu keriting dan tidak lurus”⁹¹.

Menurut Terminologi hadits dari berbagai kalangan :

⁸⁹ Daud Rasyid, *Ulumul Hadits (Pengantar Studi Dirayah Hadits)*, vol. 1 (Jakarta: Robbani Press, 2002).

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

1. Menurut Ulama Ahli Hadis

Menurut ulama ahli hadis bahwasannya hadis sama dengan sunnah.

“segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw. Sebelum diutus ataupun setelahnya baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan maupun sifat-sifat”.

2. Menurut Ulama Ushul Fiqh

“segala sesuatu yang berasal dari Rasul yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang bisa dijadikan dalil bagi hukum syara”.

3. Menurut Ulama Fiqh

“segala ketetapan dari Nabi yang tidak bersifat fardhu ataupun wajib”.⁹²

10. Sejarah Perkembangan Hadis

a. Hadits Pada Masa Rasulullah SAW.

Para ahli hadis menyatakan bahwa penulisan hadis telah dimulai sejak Rasulullah saw. masih hidup. Banyak sekali para sahabat yang memiliki catatan-catatan dan melakukan penulisan hadis, baik untuk disimpan sebagai catatan-catatan pribadi maupun untuk memberikan pesan-pesan kepada orang lain dalam bentuk surat-menyurat dengan membubuhkan hadis. Namun demikian, gerakan penulisan hadis pada masa Nabi saw. tersebut tidak sehebat penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Kalau untuk menuliskan wahyu Allah, Nabi mempunyai sekretaris khusus, untuk penulisan hadis justru sebaliknya. Beliau pernah melarang sahabatnya untuk menulis hadis-hadis yang beliau sampaikan kepada mereka. Bahkan terdapat beberapa riwayat yang isinya tentang pelarangan penulisan hadis, diantaranya :⁹³

- 1) Hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudriy ra. :

⁹² Tajul Arifin, ' *Ulumul Hadits* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014).

⁹³ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018).

Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra., dia berkata: Rasulullah saw. Telah bersabda : “Kalian jangan menulis apa-apa yang keluar dariku. Barang siapa yang menulis sesuatu yang keluar dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya. Riwayatkanlah dari saya. Barang siapa sengaja berbohong atas nama saya maka tempatnya di neraka” (HR. Muslim).

Hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudriy ra. :

Abu Sa'id Al-Khudriy berkata : “Saya pernah berjuang agar Nabi memberi izin kepada kami menulis hadis, tetapi Nabi saw. enggan (memberi izin)”.

2) Hadis riwayat Abu Hurairah ra. :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata : Rasulullah saw. telah keluar, sementara kami menulis hadis-hadis. Ia bertanya, “Apa yang sedang kalian tulis ini? Kami menjawab, “Hadis-hadis yang kami dengar dari paduka,” Beliau bertanya, “Tuliskan selain Kitab Allah? Tahukah kalian bahwa kesesatan umat sebelum kamu dulu disebabkan menulis kitab bersama Kitab Allah SWT.

Inilah fakta-fakta yang memperkuat argumentasi bahwa upaya penulisan hadis pada masa Nabi dibatasi oleh Nabi sendiri. Menurut analisis sejarah, larangan Nabi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu :

- a) Bahwa Nabi melarang para sahabat dekat beliau untuk menulis hadis-hadisnya itu, dilatar belakangi oleh kekhawatiran beliau sendiri akan tercampurnya ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis, karena mereka pada umumnya melakukan penulisan wahyu, sementara alat-alat tulis amat terbatas.
- b) Para sahabat beliau juga pada umumnya orang-orang yang punya daya hafal kuat, sehingga walaupun mereka tidak menuliskan hadis-hadis yang mereka

terima, hadis-hadis tersebut tidak akan musnah akibat lupa dan kelalaiannya itu.⁹⁴

Terbukti terdapat beberapa riwayat yang isinya membolehkan penulisan hadis, yaitu :

- a) Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-‘Ash.

Abdullah bin Amr bin ‘Ash berkata, saya senantiasa menuliskan segala sesuatu yang saya dengar dari Rasul saw. agar saya menghafalnya. Maka orang Quraisy mencegah aku dan berkata: “Anda menuliskan segala yang anda dengar dari Rasulullah saw. sedangkan ia manusia biasa, berbicara dalam keadaan marah dan lapang. Maka saya menahan diri dari menulis. Kemudian saya melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw. Maka beliau menunjuk mulutnya dengan telunjuknya dan berkata, “Tulislah Demi Allah, tidak ada yang keluar dari sini kecuali yang benar”.

- b) Hadis riwayat Abu Hurairah ra.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ketika Fath Makkah Rasulullah saw. bangkit untuk berkhotbah di tengah orang banyak. Maka berdirilah seorang penduduk Yaman, bernama Abu Syah. Katanya, “Ya Rasulullah, tuliskanlah untukku.” Kata Nabi, “Tuliskanlah untuknya”.⁹⁵

- c) Dalam kapasitasnya sebagai kepala negara, Nabi mengirim surat-suratke berbagai penguasa negara-negara tetangga. Sesuai dengan cakupan hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi, termasuk isi surat, maka dengan perintah menulis surat, Nabi memberi izin penulisan hadis.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

b. Hadis Pada Masa Sahabat

Kondisi pada masa sahabat besar (khulafaur Rashidin), perhatian mereka masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an. Dengan demikian maka penulisan hadis belum begitu berkembang, bahkan mereka membatasi periwayatan dan menjauhi penulisan hadis tersebut. Oleh karena itu masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan atau memperketat periwayatan. Kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan dan penulisan hadis yang dilakukan para sahabat, disebabkan karena mereka khawatir terjadinya kekeliruan dan kebohongan atas nama Rasul saw., karena hadis adalah sumber ajaran setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat khususnya khulafaur rashidin dan sahabat-sahabat lainnya, seperti az Zubair, Ibn Abbas dan Abu Ubaidah berusaha memperketat periwayatan, penulisan dan penerimaan hadis.⁹⁶

Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama menunjukkan perhatian yang serius dalam memelihara hadis, demikian juga Umar bin Khatab. Keduanya sangat berhati-hati dalam menerima hadis. Dalam beberapa athar disebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar tidak menerima hadis jika tidak disaksikan benarnya oleh seseorang yang lain, seperti yang diriwayatkan oleh Adh Dhahaby dalam Tadhkurah al-Hufaz. Umar bin Khattab terus menerus mempertimbangkan penulisan hadis, padahal sebelumnya ia berniat untuk mencatatnya. Pada masa ini juga belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab seperti halnya Al-Qur'an, hal ini disebabkan karen:

- 1) Agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an.
- 2) Para sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasul SAW sudah tersebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam,

⁹⁶ Ibid.

dengan kesibukan masing-masing sebagai pembina masyarakat, sehingga ada kesulitan mengumpulkan mereka secara lengkap.

- 3) Soal membukukan hadis, dikalangan sahabat sendiri terjadi perselisihan pendapat. Belum lagi terjadinya perselisihan soal lafaz dan kesahihannya.⁹⁷

c. Hadis Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana para sahabat, para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Hanya saja beban mereka tidak terlalu berat jika dibanding dengan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini Al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf, sehingga tidak mengkhawatirkan mereka untuk tercampur dengan hadis. Disamping itu pada masa Usman bin Affan para sahabat ahli hadis telah menyebar ke beberapa wilayah Islam.

Hadis-hadis yang diterima oleh para tabi'in ini, seperti telah disebutkan ada yang dalam bentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan dan ada yang harus dihafal, disamping dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat yang mereka saksikan dan mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu Hadis pun yang tercecer atau terlupakan.

Sesuai dengan tersebarnya para sahabat ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam, maka tercatat beberapa kota sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan Hadis, sebagai tempat tujuan para tabi'in dalam mencari Hadis dan pada gilirannya menjadi pusat kegiatan para tabi'in dalam meriwayatkan hadis-hadis tersebut kepada murid-muridnya. Kota-kota tersebut adalah, Madinah, Makkah, Kuffah, Bashrah, Syam, Mesir, Maghrib, Andalus, Yaman dan Khurasan.⁹⁸

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

Pada masa tabi'in juga terjadi kegiatan menghafal dan menulis hadis. Banyak riwayat yang menunjukkan betapa mereka memperhatikan kedua hal ini. Tentang menghafal hadis, para tabi'in seperti: Ibnu Abi Laila, Abu al-Aliyah, Ibnu Shihab az Zuhri, Urwah bin az Zubair dan alqamah adalah tokoh-tokoh terkemuka yang sangat menekankan pentingnya menghafal hadis secara terus menerus. Kata az-Zuhri sebagaimana dikatakan al Auza'i : "Hilangnya ilmu itu karena lupa dan mau mengingatingat atau menghafalnya". Kata alqamah: "Dengan menghafal hadis maka hadis-hadis akan terpelihara".

Disamping menghafal hadis diantara mereka juga menulis atau memiliki catatan hadis yang mereka terima dari para sahabat. Di antara tabi'in besar yang menuliskan hadis-hadis yang diterimanya, ialah Abban bin Usman bin Affan, Ibrahim bin Yazid dan Nakho'i, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abi Qilabah, Ummu Darda', Junainah binti Yahya, Jabir bin Zaid al Asdi dan lain-lain. Sedangkan di antara tabi'in kecil yang memiliki catatan hadis ialah: Ibrahim bin Abdul al A'la alJu'fi, Ibrahim bin Muslim alHajari, Ishaq bin Abdullah, Ismail bin Abi Khalid al Ahmasi, Ayyub bin Abi Tamimah as Sahtayani, Bagir bin Abdillah al Syajj dan lain-lain.

Pada masa tabi'in ini muncul atau terjadi perpecahan politik yang sebenarnya sudah terjadi sejak masa sahabat, setelah terjadinya perang jamal dan perang siffin yaitu tatkala kekuasaan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi akibatnya cukup panjang dan berlarut-larut dengan terpecahnya umat Islam ke dalam beberapa kelompok, yaitu Khawarij, Syi'ah, Muawiyah dan golongan minoritas yang tidak masuk ke dalam ketiga kelompok tersebut.⁹⁹

⁹⁹ Ibid.

11. Fungsi Hadis terhadap Alquran

Fungsi Hadits terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Pengukuh (Ta'kid) terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an Sunnah dikaitkan sebagai pengukuh ayat-ayat al-Qur'an apabila makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya Allah menanggungkan (balasan) terhadap orang dzalim. Dan jika Allah menurunkan balasan-Nya, maka Dia tidak akan melepaskannya." (HR. Ibnu Majah).

Hadits tersebut sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ
 أَلِيمٌ شَدِيدٌ

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri yang berbuat dzalim." (QS. Huud: 102).

Hadits yang berfungsi sebagai pengukuh (penta'kid) ayat-ayat al-Qur'an jumlahnya banyak sekali, seperti hadits-hadits yang menunjukkan atas wajibnya shalat, zakat, haji, dan sebagainya.¹⁰⁰

- b. Sebagai Penjelasan terhadap Maksud Ayat-Ayat al-Qur'an Hadits dalam fungsi ini terbagi menjadi beberapa bagian:

1) Menjelaskan Ayat-Ayat Mujmal

Hadits dalam fungsi ini di antaranya ialah hadits yang menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan hukum-hukumnya, dari segi praktiknya, syarat, waktu, dan tatacaranya, seperti masalah shalat di mana di dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci

¹⁰⁰ Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu Hadits : Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah Dan Riwayat, Serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020).

tentang bilangan rekaat, waktu, rukun, syarat, dan sebagainya. Tetapi semua itu dijelaskan oleh Sunnah.

2) Membatasi Lafadz yang Masih Muthlaq dari Ayat-Ayat al-Qur'an

Hadits yang membatasi kemutlakan lafadz dari ayat al-Qur'an ini ialah seperti hadits-hadits yang menjelaskan tentang lafadz al-yad (tangan) yang terdapat dalam ayat al-Qur'an:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah kedua tangannya."(QS. Al-Maidah: 38).

Bahwa yang dimaksud memotong tangan dalam ayat tersebut adalah tangan kanan dan pemotongannya adalah sampai pergelangan tangan, tidak sampai siku.¹⁰¹

3) Mengkhususkan Ayat-Ayat al-Qur'an yang Bersifat Umum

Hadits dalam kategori ini ialah seperti hadits yang mengkhususkan makna zalim dalam firman Allah Ta'ala.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman."(QS. Al-An'am: 82).¹⁰²

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Ibid.

Bahwa yang dimaksud zalim pada ayat tersebut adalah menyekutukan Allah. Peristiwanya ialah sewaktu ayat tersebut turun, sebagian sahabat mengira bahwa yang dimaksud zalim pada ayat tersebut ialah zalim dalam arti umum, sehingga dia berucap, "Siapakah di antara kita yang tidak zalim?" Kemudian Nabi saw menjawab, "Bukan itu yang dimaksud, tetapi yang dimaksud zalim pada ayat itu ialah menyekutukan Allah (syirik)."

4) Menjelaskan Makna Lafadz yang Masih Tidak Jelas (kabur)

Di antaranya ialah seperti hadits yang menjelaskan makna dua lafadz "al-khaithu" dalam firman Allah Ta'ala:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ

"Dan makan minumlah kamu hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam. Yaitu fajar."(QS. Al-Baqarah: 187).

Peristiwanya ialah sebagian sahabat ada yang mengira bahwa yang dimaksud benang dalam ayat itu ialah tali yang berwarna hitam dan putih. Kemudian Nabi saw menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah terbitnya fajar.¹⁰³

c. Menetapkan Hukum yang Tidak Disebutkan dalam al-Qur'an

Contoh sunnah semacam ini banyak sekali, seperti hadits-hadits yang menetapkan hukum haram mengawini (poligami) seorang perempuan beserta bibinya, riba fadhal, dan makan daging himar piraan.

d. Menghapus Ketentuan Hukum dalam al-Qur'an

"Tidak boleh berwasiat (memberikan harta peninggalan) kepada ahli waris."(HR. Hakim). Hadits tersebut menghapus

¹⁰³ Ibid.

ketentuan hukum dalam al-Qur'an tentang diperbolehkannya wasiat kepada ahli waris, baik kepada kedua orang tua, atau kerabat-kerabat waris waris lainnya.¹⁰⁴

Fungsi hadist terhadap al Qur'an yang dikemukakan Muhammad Abu Zahw antara lain:

a. Hadis Berfungsi sebagai bayan al-Tafshil

Yaitu hadis memiliki fungsi untuk menjelaskan atau merincike-mujmal-an (global) al-Qur'an, sehingga dapat dipahami umat Islam. Dalam Al-Qur'an ada perintah melaksanakan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, berjuang dijalan Allah SWT. Dan sebagainya. Namun teknik operasional dari kewajiban-kewajiban tersebut tidak dijumpai dalam Al-qur'an. Oleh karena itu, Teknik operasionalnya ditetapkan oleh sunnah. Sebagai contoh adalah perintah sholat dalam surah al-baqarah; 110, tanpa disertai aturan teknis operasional begaimana perintah shalat tersebut harus dilaksanakan.¹⁰⁵

b. Hadis berfungsi sebagai Bayan al-Ta'kid

Bayan al-Ta'kid disebut juga dengan bayan at- taqrir, bayan al-itsbat. Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini sunnah hanya seperti mengulangi apa yang dikatakan Al-Qur'an, sehingga suatu perbuatan mempunyai dua sumber hukum sekaligus, seperti firman Allah SWT., dalam QS. An-Nisa: ayat 29. Dari ayat tersebut, Rasulullah kemudian menegaskan dalam sebuah hadits "Tidak halal harta seorang muslim, kecuali (hasil dari pekerjaan) yang baik dari dirinya sendiri". Disebutkan juga

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Badran Abu al-Ainain Badran, *Bayan Al-Nulus Al-Tasyri'iyah, Thuruquha Wa Anwauha (Iskandariyah: Al-Thaba'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tanzil (Malang: UIN-Maliki Press, 2016).h.39*

fungsi hadis dalam hal ini seperti dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Ma'idah:6.¹⁰⁶

c. Hadis berfungsi sebagai bayan al-Muthlaq atau bayan al-taqyid

Bayan at-taqyid adalah penjelasan hadis dengan cara membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak dengan sifat, keadaan, atau syarat tertentu. Kata mutlak artinya kata yang merujuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya tanpa memandang jumlah atau sifatnya. Penjelasan Nabi berupa taqyid terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mutlak. Seperti Firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Maidah: ayat 38.

Kata as-sariq/pencuri memberi kesan bahwa yang bersangkutan telah berulang-ulang kali mencuri sehingga wajar ia dinamai pencuri. Sedangkan Kata yadd (tangan) pada ayat di atas belum jelas maknanya atau batasan tangan yang dimaksud. Demikian juga kata al-qa'u (memotong) juga belum jelas pengertiannya, sebab bisa berarti memutuskan (memotong) dan bisa juga berarti melukai. Dalam ayat tersebut juga tidak dijelaskan tentang ukuran dan batas materi yang dicurinya. Terkait dengan hal itu, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut.¹⁰⁷

Dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa yang dimaksud dengan yadd (tangan) pada ayat tersebut adalah tangan kanan dengan batasan potong tangan tersebut hanya sampai pergelangan tangan, tidak sampai pada siku atau bahkan bahunya. Rasul bersabda: "Rasulullah didatangi seseorang dengan membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri dari pergelangan tangan." Dalam riwayat lain juga dijelaskan tentang ukuran barang yang dicuri sehingga seorang pencuri harus dijatuhi hukuman potong tangan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).h.40-41

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).112

¹⁰⁸ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*.

d. Hadis berfungsi sebagai bayan al-takhsis

Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi mengkhususkan (takhsis) lafadz-lafdz di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum, seperti contoh firman Allah SWT., dalam QS. An-Nisa": 24, yang menjelaskan tentang keharaman menikahi wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang dimiliki, dan kehalalan pernikahan dari selain yang tertera dalam QS. An-Nisa:; ayat 24. Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi mengkhususkan (takhsis) lafadz-lafdz di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum, seperti contoh firman Allah SWT., dalam QS. An-Nisa": 24, yang menjelaskan tentang keharaman menikahi wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang dimiliki, dan kehalalan pernikahan dari selain yang tertera dalam QS. An-Nisa:; ayat 24.¹⁰⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT., menghalalkan selain yang tersebut dalam surah 4:23 dan awal ayat 24. Akan tetapi kehalalan itu kemudian ditakhsis oleh Nabi, di mana beliau mengharamkan memadu istri dengan bibi, baik dari garis ibu maupun ayah, dalam hadis dari Abu Hurairah r.a.

e. Hadis berfungsi sebagai bayan al-tasyri'

Kata al-tasyri'" artinya pembutan, mewujudkan atau menetapkan aturan atau hukum, maka yang dimaksud dengan bayan al-tasyri'" di sini ialah penjelasan hadis yang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara'" yang tidak di dapati nashnya dalam al-Qur'an. Rasulullah SAW., dalam hal ini menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap persoalan yang muncul pada saat itu, dengan sabdanya sendiri.¹¹⁰

Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Djali Afif, *Ulumul Hadits* (Serang: STAIN "SMHB" Serang, 2003).h.42

jasas. Dalam hal ini seolah-olah nabi menetapkan hukum sendiri. Namun sebenarnya bila diperhatikan dengan seksama, apa yang ditetapkan oleh nabi itu pula hakikatnya adalah penjelasan apa yang disinggung Allah dalam Al-Qur'an atau memperluas apa yang disebutkan Allah SWT., secara terbatas. Sebagai contoh dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3 tentang keharaman bangkai, darah, daging babi dan sesuatu yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah SWT.

Sebagai tambahan penjelasan dari ayat tersebut, kemudian nabi mengatakan haramnya binatang buas yang bertaring dan burung yang kukunya mencekam atau mencengkeram karena sangat tajam. Secara lahir larangan tersebut dapat dikatakan hukum baru yang ditetapkan oleh Nabi SAW., namun sebenarnya larangan itu hanyalah perluasan dari larangan. Allah sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Ma'idah;3 tersebut. Dalam konteks fungsi sunnah sebagai bayan al-tasyir ini, tidak semua ulama setuju dengan fungsi sunnah menetapkan hukum baru selain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ulama yang setuju, mendasarkan pendapatnya pada „ismah Nabi, khususnya dalam bidang syariat.¹¹¹

Apalagi banyak ayat yang menunjukkan adanya wewenang kemandirian Nabi untuk ditaati. Kelompok yang menolak, berpendapat bahwa sumber hukum hanya Allah, sehingga Rasul-pun harus merujuk kepada Allah (baca: Al-Qur'an) ketika hendak menetapkan hukum. Menanggapi perdebatan di atas, Quraish Shihab berpendapat, apabila fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an didefinisikan sebagai bayan murad Allah (penjelasan tentang maksud Allah SWT) sehingga apakah iya sebagai penjelas, penguat, pemerinci, pembatas maupun tambahan, semuanya bersumber dari Allah. Ketika Rasulullah SAW., melarang seseorang suami memadu istrinya dengan „ammah atau khalah yang

¹¹¹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.h 123

dhahirnya berbeda dengan Q.S. An-Nisa":24, maka pada hakekatnya penambahan tersebut adalah penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah dalam Firman-Nya tersebut.¹¹²

f. Hadis berfungsi sebagai bayan al-naskh

Kata an-nasakh secara bahasa mempunyai beberapa arti, di antaranya berarti al-ibhral (membatalkan), atau al-ijlah (menghilangkan), at-tahwil (memindahkan), atau at-tagyir (mengubah). Dalam konteks ini hadis berfungsi menghapuskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. fungsi hadis yang demikian ini adalah bagi mereka yang berpendapat bahwa hadis dapat me-nasakh al-Qur'an, walaupun sebenarnya pendapat semacam ini agak berlebihan. mereka memberi contoh, dengan hadis nabi: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang haknya masing-masing, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris". Hadis tersebut dianggap me-nasakh hukum bolehnya wasiat kepada kedua orang tua dan kerabat sebagaimana Firman Allah SWT., dalam QS. Al-Baqarah:180.

Secara umum para ulama menerima prinsip nasakh sebagai alat untuk mempertemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara mencolok bertolak belakang satu dengan yang lain- terlepas dari adanya perbedan apakah suatu ayat tertentu telah atau belum dihapus oleh ayat-ayat lain. masalah lain yang cukup krusial dan menimbulkan perbedaan pendapat adalah apakah sunnah dapat menghapus Al-Qur'an? selanjutnya mereka yang membolehkan pun kemudian juga berbeda pendapat apakah secara faktual ada hadis yang menasakh ayat Al-Qur'an ataukah tidak.¹¹³

Menurut al-Syafi'I, Ahmad dan ahli dhahir, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, berpendapat tentang kemungkinan

¹¹² Ibid.

¹¹³ Abd Allah Ahmed Al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia Dan Hubungan Internasional Dalam Islam* (Yogyakarta: LKIS, 1994).

hadis dapat menasakh al-Qur'an. Sebaliknya Imam Malik, Hanifah dan mayoritas teolog, baik dari kalangan al-Asy'ariyah maupun mu'tazilah berpendapat adanya kemungkinan nasakh hadis terhadap al-Qur'an tersebut. walaupun mereka berbeda pendapat, namun secara umum mereka semua sepakat bahwa yang dapat menasakh adalah Al-Qur'an. sifat periwayatannya yang mutawatir menjadikan al-Qur'an memiliki posisi pertama, sehingga kemutawatiran ini menolak kekuatan hadis yang mayoritas hanya bersifat ahad dalam me-nasakh al-Qur'an.

Persoalan selanjutnya yang muncul adalah apakah ada hadis nabi yang mutawatir yang telah menasakh ayat al-qur'an? dalam hal ini, „Abd al-„Azim al-Zarqani, sebagaimana dikutip quraish shihab, mengemukakan empat hadis yang semuanya bersifat ahad, namun dinilai oleh sebagian ulama telah menasakh al-qur'an. apakah ini berarti tidak ada hadis mutawatir yang menasakh al-Qur'an? agaknya memang demikian. di sisi lain setelah diteliti, yang menunjukkan nasakh ternyata bukan hadis itu, tetapi ayat al-qur'an sendiri yang ditunjuk hadis tersebut. dari sini persoalan hadis menasakh Al-qur'an semakin rumit, karena antara teori dan kenyataan faktual berbeda.¹¹⁴

12. Unsur-unsur Hadis

a. Sanad

Dari segi bahasa, sanad berarti **المُعْتَمَدُ** artinya yang menjadi sandaran, tempat bersandar, arti yang lain sesuatu yang dapat dipegangi atau dipercaya. Dalam istilah ilmu hadis sanad ialah rangkaian urutan orang-orang yang menjadi sandaran atau jalan yang menghubungkan satu hadis atau sunnah sampai pada Nabi saw.

Sanad menurut istilah ahli hadis yaitu:

الطَّرِيقُ الْمَوْصِلُ إِلَى الْمَتْنِ

¹¹⁴ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.

“jalan yang menyampaikan kepada matan hadis”

Menerangkan rangkaian urutan sanad suatu hadis disebut isnad. Orang yang menerangkan sanad suatu hadis disebut musnid. Sedangkan hadis yang diterangkan dengan menyebutkan sanadnya sehingga sampai kepada Nabi saw. Disebut musnad.¹¹⁵

b. Matan

Dari segi bahasa, matan berarti Punggung jalan, Tanah gersang atau tandus, membelah, mengeluarkan, mengikat. Matan menurut istilah ilmu hadis yaitu:

مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ فَهُوَ نَفْسُ الْحَدِيثِ الَّذِي ذُكِرَ الْإِسْنَادُ لَهُ

"Perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi saw. yang disebut

sesudah habis disebutkan sanadnya."

c. Rawi

Rawi yaitu orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Rawi pertama adalah para sahabat dan rawi terakhir adalah orang yang membukukannya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad dan lain-lain. Suatu Hadis yang telah sampai kepada kita dalam bentuknya yang sudah ditadwin/terkodikasikan (terbukukan) dalam buku-buku Hadis, melalui beberapa rawi dan sanad. Rawi terakhir Hadis yang termaksud dalam sahih Bukhari atau dalam Sahih Muslim, ialah Imam Bukhari atau Imam Muslim. Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu hadis yang ditakhrijkan dari suatu kitab hadis, pada umumnya membubuhkan nama rawi (terakhirnya) pada akhir matan hadisnya.¹¹⁶

¹¹⁵ Mukarom Faisol Rosidin, Siti Mahfudhoh, and Dudung Basori Alwi, *Buku Siswa Al-Quran Hadis* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013).

¹¹⁶ Ibid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 4. Makassar: Syakir Media Press, 2557.
- Afif, Djali. *Ulumul Hadits*. Serang: STAIN “SMHB” Serang, 2003.
- Ajahari. *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Al-Quran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Kilabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Jazzi. *Kitab Al-Tashil Li-ulum Al- Tanzil, j.1*. Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Na’im, Abd Allah Ahmed. *Dekonstruksi Syari’ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia Dan Hubungan Internasional Dalam Islam*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Alvina, Sirry, Adlim, and Abdul Gani Haji. “Strategi Pembelajaran Remedial Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Dan Sikap Siswa SMA Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 03, no. 02 (2015): 105–11.
- Apriliani, Sudiana, and Wiratini. “Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran.” *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 3, no. 2 (2019): 43–51.
- Ar- Rasikh. “Pembelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 14–28.
- Arief, Syaiful. *Ulumul Quran Untuk Pemula*. Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022.
- Arif, F M, and M Musdalifah. “Efektifitas Program Remedial Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Empat MI Al-Ikhlas As’ Adiyah 303 Tanete Lampe’e, Malangke Barat.” *AL IBRAH: Journal of Arabic ...* 4, no. 1 (2021): 16–24. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah/article/view/2510%0Ahttps://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah/article/viewFile/2510/1655>.
- Arifin, Tajul. ‘ *Ulumul Hadits*. Bandung: Gunung Djati Press, 2014.
- Ash-shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*.

Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009.

- Aulia Nurul Insani, Saepul Anwar, Udin Supriadi. “Efektivitas Program Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma (Studi Eksperimental Kelas X Sma Negeri 1 Banjaran Kabupaten Bandung).” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 65–74.
- Badran, Badran Abu al-Ainain. *Bayan Al-Nuslus Al-Tasyri'iyah, Thuruquha Wa Anwauha (Iskandariyah: Al-Thaba'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tanzil)*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.
- Bafadal, Ibrahim. *Panduan Teknis, Pembelajaran Remedial Dan Pengayaan Di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Direktorat Pembinaan ekolah Dasar, 2013.
- Bararah, Isnawardatul. “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017): 131–47. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.
- Buna'i. “Program Remedial (Solusi Alternatif Bagi Siswa Yang Kesulitan Belajar Dalam UNAS).” *Jurnal Tadris* 2 (2007): 274–75.
- Chastanti, Ika, and Widya Lestari. “Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Labuhan Batu.” *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi* 3, no. 2 (2017): 19–23.
- Darmanah, Garaika. *Metodologi Penelitian*. Palembang: CV. Hira Tech, 2019.
- Febrianisah, Ragiel Rangga. “Cara Belajar Sejarah Siswa Berprestasi Di Sma Negeri 12 Surabaya Ragiel Rangga Febrianisah.” *Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016): 1185–99. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16844>.
- Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Reasarch and Development*. Madani

Media. Malang: Madani media, 2020.

- Gustarie, Chika, Asep Hidayat, and Fugiyar Suherman. "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Modul Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi." *JP2EA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi* 5, no. 1 (2019): 21–29. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/320?articlesBySameAuthorPage=2>.
- Hadna, Musthofa. *Ayo Mengkaji Alquran Dan Hadis*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Hadna, Mustofa. *Ayo Mengkaji Al-Quran Dan Hadis*. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Hafidz, Moh. Abdul. *Al-Quran Hadis*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Hanum, Latifah. "Pembelajaran Al- Qur ' an Hadis Berbasis Kontekstual." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 66–79.
- Hariyanto, Eko, and Pinton Setya Mustafa. *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Lambung Mangkurat University Press, 2020. https://books.google.co.id/books?id=t3D3DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Hasibuan, Nasruddin. "Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 267–90. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.776>.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Studi Hadis Interdisipliner*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Hermawati, Herma, Novi Andri Nurcahyono, and Ana Setiani. "Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik." *Jurnal LP3M* 4, no. 2 (2018): 102–6.

- Ibrahim, Nini. *Perencanaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi, 2014.
- Ilyas, Asmidir, Sisca Folastrri, and Solihatun. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pembelajaran Remedial*. Semarang: Jurusan dan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2020.
- . *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pembelajaran Remedial*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2022.
- Ina Magdalena, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Nasrullah, Dinda Ayu Amalia. "Analisis Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311–26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Iriyadi, Deni. "Integrasi Pembelajaran Remedial Dan Tes Diagnostik." *Sultra Educational Journal (Seduj)* 2, no. 2 (2022).
- Irma Pujiati. "No Title." *Peningkatan Motivasi Dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAd* 1, no. 1 (2008): 1–20.
- Jamildayanti. "Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XII SMA 4 Bone." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2019): 28–42.
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sumatera Utara Medan 2019, 2019.
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 69–80.
- Latip, Asep Ediana. "Perencanaan Pembelajaran Konsep Dan Konstruk Dalam Pembelajaran Tematik." Jakarta: CV. Mutiara Galuh, 2021.
- Lidi, Maria Waldetrudis. "No Title." *Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar* 9, no. 1

- (2019): 15–26.
- . “Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.” *Jurnal Foundasia* 9, no. 1 (2019): 15–26. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>.
- Machali, Imam. “No Title.” *Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah* 13 (2021): 237–48.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Surabaya: Zifatama Publisher, 2015.
- Masbur. “Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi : Suatu Analisis Teoritis.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* xii (2012): 20.
- Muhammad, Rifqi. “Development of Learning Guidance and Counseling.” *Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 169–77.
- Mukhtar, and Rusmini. *Pengajaran Remedial Teori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Nimas Multima, 2001.
- Mukhtar, Rusmini. *Pengajaran Remedial Teori Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Nimas Multima, 2001.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nur Maslikhatun Nisak, Doni Septi. *Alquran Dan Hadis*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Nurdin. “Ketuntasan Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Optimalisasi Remedial Teaching Murid Kelas IV SDN Jongaya 1 Makassar.” *Jurnal Media* 1, no. 2 (2012): 42–59.

- Pratiwi et al. "Investigasi Remedial Dan Pengayaan Mata Pelajaran." *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Fisika Dan Terapan*, 2021, 122–27.
- Pujiati, Irma. "MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN." *Peningkatan Motivasi Dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD I*, no. 1 (2008): 1–20.
- Putri, Kinanti Eka, Milya Gustina, and M Hidayat. "Analisis Pelaksanaan Program Remedial Dan Pengayaan Di SMAN 1 Kerinci" 2 (n.d.): 60–68.
- Qodir, Abdul. *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media, 2017.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Banjar Masin: Antasari Press, 2011.
- . *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Rasyid, Daud. *Ulumul Hadits (Pengantar Studi Dirayah Hadits)*. Vol. 1. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Rifa'i, Andi Arif. *Pengantar Penelitian Pendidikan. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Bangka: PPs IAIN SAS Babel, 2019.
- Rifdah El Fiah. "Buku Lengkap Dasar Dasar BK." Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018.
- Rosidin, Mukarom Faisol, Siti Mahfudhoh, and Dudung Basori Alwi. *Buku Siswa Al-Quran Hadis*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.
- Rusdiana Husaini dan Hafidhah. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan

- Pembelajaran Melalui Remedial Teaching Di SDN Pemurus Dalam 7 Banjar Masin.” Banjar Masin: PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 2016.
- Safriadi. “Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori.” *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017): 47–65.
- Samani, Moh. Israwan N. “Efektivitas Pembelajaran Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS DI MTs N 1 PALU.” *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (n.d.): 28–38.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Studi Ilmu Hadits : Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah Dan Riwayah, Serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Slamet. “Pembelajaran Remedial Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa.” *Jurnal An-Nuha* 2, no. 1 (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: RajaGrafindo, 2013.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Suryadharma Ali. “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab” 2011 (2013).

- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Uswatun, Hasanah. "Penerapan Bahan Ajar Worksheet Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa." *Penerapan Bahan Ajar Worksheet Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa*, 2013, 1–24.
- Wijaya, Cece. "Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia," 1–184. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Teknik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar" 01 (2016): 1–26.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Riau: Asa Riau, 2016.
- Zainal, Nur Fitriani. "Pengukuran, Assessment Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Matematika." *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2020): 8–26. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310>.
- Zein, Mas'ud. *Mastery Learning: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014. www.aswajapressindo.co.id.
- . *Mastery Learning Factor-Factor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014. www.aswajapressindo.co.id.